

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS
MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 6
KOTA LUBUKLINGGAU**



TESIS

**Diajukan Kepada Program PascaSarjana Iain Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

Disusun Oleh

RATNIANA
NIM2173021103

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
IAINBENGKULU
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276-51171

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul
**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN
BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 6 KOTA LUBUKLINGGAU**

Yang ditulis oleh :

Nama **RATNIANA**
NIM **2173021104**
Jenjang **Magister**
Program Studi **Pendidikan Agama Islam**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 Maret 2019

NO	NAMA PENGUJI	TANGGAL	TANDATANGAN
1	Dr. H. John Kenedi, SH., M. Hum. (Ketua Penguji)	6 Maret 2019	
2	Dr. Irwan Satria, M.Pd. (Pembimbing/Sekretaris)	Maret 2019	
3	Dr. Alfauzan Amin, M.Ag. (Penguji Utama)	Maret 2019	
4	Dr. Riswanto, M.Pd. (Pembimbing/Penguji)	Maret 2019	



Prof. Dr. H. Syaiddin M., M.Ag., MH
NIP. 1992021001

Bengkulu,
Direktur Pascasarjana
IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.
NIP. 196405311991031001

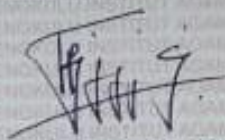
PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS
DIRERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Pembimbing I



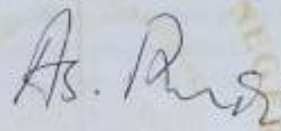
Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP 196095251987031001

Pembimbing II



Dr. Irawan Satria, MPd
197407182003121004

Bengkulu, Januari 2019
Ketua Prodi PAL



Dr. A. Suradi, MAg
NIP 197601192007011018

Nama : Ratniana

Nim : 2173021103

TTL : Sukaraja, 06 Mei 1975

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : RATNIANA
Nim : 2173021103
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural di SMP negeri 6 Lubuklinggau

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) dari program pasca sarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri . Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutif dan hasil karya orang lain telah d tulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma,etika penulisan karya ilmiah

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2019
Yang membuat pernyataan



RATNIANA
Nim. 2173021103

MOTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya:

... Sesungguhnya Allah tidak merobah kepadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....

(Q.S. Ar-Rad: 11)

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barangsiapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu."

(Imam As-Syafi'i)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan penuh kerendahan hati hanya ini ku persembahkan kepada:

- ❖ Teruntuk ayahanda H. Apendi (Alm) dan ibunda Hj. Salma tercinta serta keluarga besar yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
- ❖ Terima kasih buat sahabat dan teman-teman seperjuangan Prodi PAI yang selalu menciptakan kebersamaan dan persahabatan, semoga kesuksesan selalu menyertai kita.
- ❖ Buat seluruh Bapak/Ibu Dosen terima kasih banyak atas segala ilmu, nasehat, dukungan, bimbingan serta arahannya yang telah memberi semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
- ❖ Seluruh sanak famili yang telah mendukungku
- ❖ Almamaterku

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural di SMPN 6 Lubuk Linggau

Disusun Oleh

Ratniana

NIM 2173021103

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul strategi guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berbasis multicultural di SMPN 6 Lubuk Linggau. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan informan kunci adalah guru PAI SMPN 6 Lubuk Linggau dan kepala sekolah sebagai informan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah , observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya dianalisis melalui reduksi, penyajian data dan penarikan simpulan.

Temuan penelitian ini adalah: Pertama, alasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 6 Lubuk Linggau, antara lain: siswa di sekolah tersebut memiliki latar belakang suku, ras dan agama yang beragam; guru agama lain tidak ada di sekolah tersebut tidak ada kecuali guru PAI; sebagian siswa non muslim memiliki keinginan untuk mengikuti pembelajaran PAI terutama pada materi muamalah (hubungan sosial). Kedua, Tujuan menerapkan pembelajaran berbasis multicultural karena ketiadaan guru agama non muslim yang berdampak pada ketidakikutsertaan siswa-siswa belajar disaat pembelajaran PAI berlangsung. Ketiga: Strategi guru PAI dalam pembelajaran PAI adalah dimulai dari penentuan materi pembelajaran PAI yang tepat melibatkan siswa muslim seperti materi muamalah (hubungan sosial) dengan cara memilih metode yang tepat seperti ceramah, diskusi dan Tanya jawab sehingga tidak terjadi perdebatan yang berdampak pada perselisihan antar siswa muslim dan non muslim. Kemudian juga penggunaan media yang tepat dan efisien sehingga dengan media audio visual yang dipergunakan oleh guru dapat mengakomodir waktu yang singkat yaitu tiga jam pelajaran selama satu minggu.

Kata Kunci: Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Berbasis Multikultural

The Strategy of Islamic Education Teachers in Multicultural Based Learning at Lubuk Linggau 6 Public Middle School

Arranged by

Ratniana

NIM 2173021103

ABSTRACT

This is research aims to know the strategies of PAI teachers in implementing multicultural based learning at Lubuk Linggau 6 Public Middle School. The methodology of research used a qualitative approach, with key informants being PAI teachers from Lubuk Linggau Public High School 6 and the principal as secondary informants. Data collection techniques used are, observation, interview and documentation then analyzed through reduction, presentation of data and drawing conclusions.

The finding of the research are: First, the reason for learning multicultural based Islamic Education is applied by PAI teachers at Lubuk Linggau Public Middle School 6, among others: students in the school have diverse ethnic, racial and religious backgrounds; none of the other religious teachers in the school except PAI teachers; some non-Muslim students have the desire to follow the PAI chase especially in muamalah material (social relations). Second, the purpose of implementing multicultural based learning because of the absence of non-Muslim religious teachers which has an impact on the participation of students when learning PAI takes place. Third: PAI teacher strategies in PAI learning are started from the determination of PAI learning material that appropriately involves Muslim students such as muamalah material (social relations) by choosing the right methods such as lectures, discussions and questions and answers so that there is no debate that affects disputes between students Muslim and non-Muslim. Then also the use of the right and efficient media so that the audio-visual media used by the teacher can accommodate a short time, namely three hours of lessons for one week.

Keywords: Strategy, Islamic Education Teacher, Multicultural Based Learning

استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في التعليم المتعدد الثقافات في مدرسة لوبوك لينغوا العامة

المتوسطة

تم تنظيمه من

رُتْباً

نام 2173021103

نبذة مختصرة

الثانوية العامة 6 التي تسمح للطلاب غير المسلمين في مدرسة التربية الإسلامية إن تطبيق تعلم معلمي التي لا تشتمل على مواد شعائرية دينية هي الفكرة التربية الإسلامية بالمشاركة معاً في التعلم على بعض مواد هذه معقولة للسماح التربية الإسلامية الأولية للتعليم القائم على التعددية الثقافية في المدرسة. مبادرة معلمة للطلاب غير المسلمين بالمشاركة في التعلم ، من بين أمور أخرى: المدرسون غير المسلمين غير متوفرين في ، ويشترك الطلاب بإرادتهم الذاتية ، ويتبع التربية الإسلامية المدرسة ، ويتجنبون تجوال الطلاب أثناء تعلم حماس الطلاب غير المسلمين التعلم خاصة في المناقشات الجماعية. انطلاقاً من هذه المشاكل ، تهدف هذه في تنفيذ التعلم القائم على التعددية الثقافية في التربية الإسلامية الدراسة إلى تحديد استراتيجيات معلمي مدرسة.

من مدرسة التربية الإسلامية استخدمت هذه الدراسة نهجاً نوعياً ، حيث كان المخبرون الرئيسيون من معلمي الثانوية العامة 6 والمدير الرئيسي كمنحبرين ثانويين. تقنيات جمع البيانات المستخدمة والملاحظة والمقابلة والوثائق ثم تحليلها من خلال الحد ، وتقديم البيانات واستنتاجات الرسم.

استنتاجات هذه الدراسة هي: أولاً ، يتم تطبيق سبب تعلم التربية الإسلامية القائمة على الثقافات المتعددة ، من بين آخرين: الطلاب في المدرسة لديهم خلفيات عرقية في مدرسة التربية الإسلامية من قبل معلمي بعض . التربية الإسلامية وعرقية ودينية متنوعة. أياً من المعلمين الدينيين الآخرين في المدرسة باستثناء المعلمين (العلاقات) خاصة في مادة التربية الإسلامية الطلاب غير المسلمين لديهم الرغبة في متابعة مطاردة الاجتماعية). ثانياً ، الغرض من تطبيق التعلم القائم على التعددية الثقافية بسبب غياب المعلمين الدينيين غير ثالثاً: تبدأ استراتيجيات المعلم في . التربية الإسلامية المسلمين والذي يؤثر على مشاركة الطلاب عند تعلم التي تشترك الطلاب المسلمين بشكل مناسب التربية الإسلامية من تحديد مواد التعلم في التربية الإسلامية تعليم العلاقات الاجتماعية) عن طريق اختيار الأساليب الصحيحة مثل المحاضرات والمناقشات والأسئلة (مثل مادة والإجابات حتى لا يكون هناك نقاش يؤثر على النزاعات بين الطلاب المسلمين وغير المسلمين. ثم أيضا استخدام المديا الصحيحة والفعالة بحيث يمكن للوسائط السمعية البصرية التي يستخدمها المعلم أن تستوعب وقتاً قصيراً ، أي ثلاث ساعات من الدروس لمدة أسبوع واحد.

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية ، معلم التربية الإسلامية ، التعليم المتعدد الثقافات

KATA PENGANTAR

Assalamu' alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah,puji syukur kehadirat Allah SWT,karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran berbasis multikultural di SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau. Tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penulisan tesis ini penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada demi tercapainya hasil yang maksimal mungkin,dan dalam hal ini penulis juga banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak,baik secara moril serta saran-saran yang tak ternilai harganya mulai dengan pengajuan judul terselesaikan.

Dan tak lupa penulis ucapkan terimah kasih dan hormat yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr. H.Sirajuddin M, M.Ag ,MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Bapak Prof.Dr.Rohimin, M.Ag selaku Direktur program Pascasarjana IAIN Bengkulu
3. Bapak Dr.A.Suradi,M.Ag selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Bengkulu
4. Dosen Pembimbing 1 Bapak Dr.H.Zulkarnain S,M.Ag dan Pembimbing II Bapak Dr.Irwan Satria, M.Pd selalu memberi bimbingan dan motivasi serta arahan pada penulis dalam menyelesaikan tesis ini

5. Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau Ibu Nila Elmiaty, S.Pd serta keluarga besar SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian tesis ini
6. Semua pihak yang telah memberi motivasi dalam penyelesaian karya Ilmiah ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan baik dari penulisan maupun penyusunan. Namun demikian penulis berharap semoga tesis ini bermamfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis sendiri. Akhirnya, kepada Allah SWT penulis memohon tesis ini dapat memberikan sumbangsi untuk penelitian selanjutnya, agar berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca Amin.

Wassalamu' alaikum Wr.Wb

Bengkulu.....2019

RATNIANA, S.Ag
NIM: 2173021103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACK	viii
TAJRID.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Pertanyaan Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Strategi Guru	20
1. Pengertian Strategi	20
2. Pengertian Guru	24
3. Pengertian Pembelajaran.....	26
B. Strategi Pembelajaran PAI.....	28
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	28
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	30
3. Metode Pendidikan Agama	32
4. Strategi Pembelajaran PAI.....	33
a. Pendidikan Islam Berbasis Multikultural.....	35
1. Pengertian Pendidikan Multikultural	35
2. Sejarah Multikultural	38
3. Tinjauan Al-Qur'an tentang Multikultural.....	39
4. Relevansi antara Pendidikan Multikultural dengan Nilai-nilai Ajaran Islam	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Peneliti	51
B. Kehadiran Peneliti.....	52

C. Lokasi Penelitian.....	53
D. Jenis dan Sumber Data.....	53
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	55
1. Observasi.....	55
2. Wawancara.....	56
3. Metode Dokumentasi.....	57
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	58
1. Keterpercayaan (<i>Credidilitas</i>).....	58
2. Keterahlian (<i>Tranferability</i>).....	63
3. Kebergatungan (<i>Dependability</i>).....	63
4. Kepastian (<i>Confirmability</i>).....	64
G. Teknik Analisis Data.....	64
1. Reduksi Data.....	65
2. Penyajian Data.....	66
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.....	67
 BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	68
1. Kondisi Obyektif Wilayah Penelitian.....	68
a. Profil Sekolah.....	68
b. Sruktur Organisasi SMP Negeri 6 Lubuklinggau.....	71
2. Paparan Data Penelitian.....	72
a. Urgensi Pendidikan Islam Multikultural di SMP N 6 Kota Lubuklinggau.....	72
b. Tujuan Guru PAI SMP N 6 Lubuklinggau Menerapkan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.....	74
c. Strategi Guru PAI di SMP N 6 Lubuklinggau dalam memberikan Pembelajaran Berbasis Multikultural.....	78
B. Pembahasan.....	84
1. Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural.....	84
2. Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.....	88
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	92
B. Saran-saran.....	93
 DAFTAR PUSTAKA.....	 95
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam dunia pendidikan, sekolah merupakan salah satu wadah dimana proses *Transfer of knowledge* berlangsung. Proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah diharapkan mampu memperjuangkan dan mewujudkan pendidikan di Indonesia yang berkualitas.

Peranan pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman sesuai dengan UU SISDIKNAS. No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.¹

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, serta mempunyai peran sangat besar dalam mengembangkan segala potensi. Ketercapaian proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal

¹Nasution, Syafri Rizka Martabe. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 4.2 (2017): 127-146.

diantaranya: lembaga sekolah, guru, kurikulum, sarana, siswa, serta lingkungan.

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 juga dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.² Tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional memiliki misi mulia (mission sacre) terhadap anak didik, yaitu membangun pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh dan membentuk karakter yang kuat.³

Berdasarkan Undang-undang di atas jelas tergambar bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya tetapi juga untuk

²Sudarsana, I. Ketut. "Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku lifelong learning: policies, practices, and programs (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia)." *Jurnal Penjaminan Mutu* 2.2 (2016): 44-53.

³Iriyanto Widisuseno, "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa." *HUMANIKA* 15.9 (2012).

masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Kandungan UU Sisdiknas di atas secara implisit mengamankan bahwa pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh oleh setiap anak bangsa Indonesia, dengan tidak memandang suku, agama, dan ras. Tentu untuk mewujudkan amanat undang-undang tersebut, pemerintah harus selalu melakukan inovasi agar seluruh anak bangsa dapat memperoleh haknya untuk menjadi insan yang terdidik di tengah masyarakat yang majemuk.

Membahas tentang kemajemukan masyarakat Indonesia dalam konteks pendidikan, tentu arahnya pada bagaimana pemerintah dan pakar pendidikan mampu mencari terobosan kurikulum terdapat dalam kurikulum multikultural yang dapat mengakomodir kepentingan bersama sehingga kemajemukan tersebut tidak menghalangi anak bangsa ini tidak merasakan keadilan dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Multi etnis, ras, dan agama dalam masyarakat majemuk adalah rahmat yang di berikan Tuhan kepada bangsa Indonesia. Untuk itu, melalui pendidikanlah amanah tersebut harus dijaga agar tidak menimbulkan

⁴ Lihat. Nasution, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional... hlm.87

perpecahan pada bangsa ini. Kurikulum yang terwujud dalam proses pembelajaran seyogyanya dapat mampu menyadarkan siswa bahwa mereka berada di masyarakat yang multikultural.

Zuhairi Miswari dalam Warsah mengatakan bahwa multikulturalisme merupakan salah satu paham yang memberikan perhatian terhadap kelompok minoritas, terutama dalam rangka melindungi terhadap kelompok etnis sehingga mereka dapat mempertahankan identitas. Dalam bahasa yang sederhana, multikulturalisme adalah nasionalisme untuk minoritas (*nationalism of the minorities*). Multikulturalisme telah memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya perlindungan terhadap minoritas. Selama ini, konsep tentang kebenaran hanya didasarkan pada paham keagamaan. Multikulturalisme menjadi sebuah alternatif untuk melihat identitas sebuah komunitas bukan dan latar keagamaannya, melainkan dan latar kebudayaannya.⁵

Kesadaran multikulturalisme ini menjadi pengangan bagi praktisi pendidikan, pendidik dan lembaga pendidikan untuk melalui berpikir bagaimana memasukan kurikulum berbasis multikultural sehingga tidak terjadi diskriminasi mayoritas terhadap minoritas dan tidak terjadi ketimpangan dalam perlakuan terhadap siswa yang berbeda suku, agama dan kebudayaan dengan yang lain.

Dalam wilayah yang lebih sempit, Kota Lubuklinggau merupakan sebuah wilayah yang terletak di Propinsi Sumatera Selatan. Masyarakat di

⁵Idi Warsah, "Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2, (2017): 29-38.

dalamnya dapat dikategorikan sebagai masyarakat multikultural, karena tidak hanya penduduk asli yang ada di wilayah tersebut, namun banyak juga suku lain seperti, suku Jawa, Batak, Minang, dan lain-lain. Begitu juga agama dan kepercayaan juga bermacam-macam. Hal ini tentu menuntut guru terutama guru pendidikan Agama Islam untuk memberikan pembelajaran yang mencerahkan bagi setiap siswa di tengah masyarakat multicultural tersebut.

Mengingat pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam, baik dalam makna formal, yaitu penalaran dan pembentukan sifat pribadi siswa, maupun dalam makna material, yaitu penguasaan, penerapan, dan ketrampilan Pendidikan Agama Islam, maka sudah seharusnya bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu perhatian secara serius, di antaranya melalui pembiasaan perilaku Islami dan sikap toleransi. Pendidikan Agama Islam harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan yang multikultural.

Dalam pembiasaan perilaku Islami di lingkungan sekolah perlu adanya keberanian mengemukakan pendapat, perlu mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam dalam komunitas sekolah umum, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih bermakna dan bermanfaat bagi setiap peserta didik. Jika mengamati materi pendidikan Agama Islam, terdapat materi yang memberikan pesan sosial kepada siswa, hal ini dapat digunakan oleh guru untuk menyadarkan siswa tentang pluralitas dan multikulturalitas dan pada akhirnya mereka dapat menjunjung tinggi sebuah perbedaan antar

mereka dan menghargai perbedaan tersebut.

Berdasarkan hasil obserbasi pra penelitian, ditemui beberapa hal yang memperkuat argumen alasan di atas adalah, secara implisit pendidikan berbasis multikultural telah terlesenggara di SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau . Pelaksanaan tersebut terlihat pada proses pembelajaran oleh guru agama Islam yang memberikan kesempatan siswa non muslim untuk turut bersama dalam pembelajaran pada materi-materi Pendidikan Agama Islam tertentu yang tidak menyangkut materi ritualitas ibadah. Inisiatif guru Pendidikan Agama Islam ini cukup beralasan untuk membolehkan siswa non-muslim mengikuti pembelajaran, antara lain: guru agama non muslim tidak ada di sekolah tersebut, menghindari siswa berkeliaran saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, siswa ikut dengan kemauannya sendiri, dan antusiasme siswa non muslim mengikuti pembelajaran terutama dalam diskusi kelompok.⁶

Pendidikan multikultural merupakan salah satu bentuk pendidikan dengan menghargai bentuk perbedaan kebudayaan yang ada dalam lingkungan di SMP Negeri 6 Lubuklinggau. Keragaman kebudayaan yang ada di SMP Negeri 6 Lubuklinggau ini dilihat dari keragaman anak yang berasal dari keturunan yang tidak semata-mata dari keturunan suku Sumatera Selatan saja, akan tetapi ada siswa yang berasal dari keturunan dari suku Jawa, Minang, Batak dan lain-lain. Keanekaragaman dari suku membuat keanekaragaman, mulai dari kebiasaan dalam pergaulan yang terjadi dalam

⁶Data diperoleh dari hasil observasi pra penelitian, pada minggu pertama bulan April 2018 di SMPN 06 Kota Lubuk Linggau.

pergaulan antar siswa, selain itu juga adanya perbedaan di antara siswa. Perbedaan antar agama tersebut tidak membuat permusuhan diantara siswa, akan tetapi siswa terlihat akrab.

Alasan lain peneliti mengambil lokasi tersebut di latar belakang oleh beberapa pertimbangan antara lain: peneliti berasal dari Kota Lubuklinggau, kedua lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan di lingkungan Kemendikbud, di mana pendidikan Islam sangat minim dan siswanya berlatar belakang etnis, kebudayaan dan agama yang bermacam-macam. Meskipun demikian pembinaan Pendidikan Agama Islam pada lembaga ini cukup baik sehingga menarik untuk diteliti.

Uraian diatas mendorong peneliti berkesimpulan studi tentang multikultural ini menarik untuk diteliti apalagi di kaitkan dengan proses Pendidikan Agama Islam di sekolah umum seperti Sekolah Menengah Pertama, maka peneliti mencoba untuk meneliti gambaran penerapan pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 di kota LubukLinggau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan teori dan realitas di lapangan penelitian pada latar belakang masalah di atas hasil identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa non muslim dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan menggunakan model pembelajaran yang hanya berfokus pada guru.
2. Jumlah siswa SMP Negeri 6 cukup banyak namun guru Pendidikan

Agama Islam di sekolah tersebut masih minim.

3. Siswa di sekolah tersebut berasal dari beragam latar belakang, baik suku, agama dan ras, namun kegiatan khusus materi agama lain belum ada.
4. Kegiatan keagamaan di sekolah tersebut cukup baik, untuk yang beragama Islam sementara untuk siswa non muslim tidak ada.
5. Pembelajaran PAI berbasis multikultural baru diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan diikuti oleh siswa non muslim dalam mengikuti pembelajaran namun hanya pada materi tertentu saja.

C. Batasan Masalah

Berpijak pada uraian latar belakang masalah di atas, maka menelitian ini perlu difokuskan. Hal ini diperlukan sebagai penuntun bagi peneliti agar penelitian ini tidak melebar ke luar dari inti masalah yang diinginkan. Jadi penelitian ini terfokus pada bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Lubuklinggau memberikan pembelajaran kepada siswa yang multikultur dan mengharapkan mereka untuk turut mengikuti pelajaran terutama pada materi Pendidikan Agama Islam tentang hubungan antar sesama.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus di atas, maka pertanyaan penelitian dituliskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi guru PAI di SMP Negeri 6 Lubuklinggau dalam memberikan pembelajaran berbasis multikultural?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implimentasi Pendidikan Agama Islam Multikultural di SMP Negeri 6 Lubuklinggau?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan beberapa paparan pada fokus penelitian di atas, selanjutnya tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perlunya pendidikan Islam Multikultural di SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau .
2. Mengetahui tujuan guru PAI SMP Negeri 6 Lubuklinggau menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural.
3. Untuk mengetahui strategi guru PAI di SMP Negeri 6 Lubuklinggau dalam memberikan pembelajaran berbasis multikultural.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran PAI berbasis multicultural di Sekolah untuk menghasilkan *output* yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik tetapi juga aspek sosial. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis yaitu bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam, sebagai upaya menggali pendekatan, metode-metode dan materi dalam pengembangan Pendidikan

Agama Islam di tengah masyarakat multikultural.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun maupun mempertahankan citra positif lembaga di masa yang akan datang terutama tentang pentingnya pendidikan berbasis multikultural.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas khazanah keilmuan peneliti tentang pembelajaran berbasis multikultural di Sekolah dan untuk dapat menggunakan penalaran dan melakukan studi dalam menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan tentang strategi guru dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 6 LubukLinggau.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya terutama penelitian berkaitan dengan strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran tentang bagaimana strategi guru dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP 6 Lubuklinggau.

e. Bagi Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Bengkulu

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan atau referensi karya tulis mahasiswa dalam rangka memperluas pengetahuan tentang strategi pembelajaran PAI berbasis multicultural di tingkat sekolah menengah pertama.

G. Penelitian terhadulu yang Relevan

Bab ini akan menyajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini terutama pada pembelajaran berbasis multicultural. Hal ini menjadi penting agar penelitian ini kaya akan teori dan dapat terhindar dari plagiasi. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dimaksud bersumber dari penelusuran jurnal ilmiah melalui penelusuran indexing google scholar sebagai berikut:

1. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural.*⁷

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: Pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan. Adapun beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme adalah: pendidikan sekolah harus membekali para mahasiswa atau peserta didik dengan kerangka (frame

⁷Irna Novayani, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2, (2017): 235-250

work) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya. Gagasan mengenai multikultural bukanlah sesuatu yang sulit, karena di dalam agama Islam mengajarkan tentang saling menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. Perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah SWT. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif.

2. *Pendidikan Islam Multikultural*.⁸ Studi ini memberikan simpulan bahwa: Pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normative, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multicultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multicultural yang jelas mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama: bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, demokratis dan pluralitas, kemanusiaan universal dan lain sebagainya.
3. *Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam*.⁹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa, Upaya deradikalisasi pendidikan Islam dalam rangka membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk meminimalisir radikalisme Islam perlu menjadi kajian yang mendalam bagi para ahli dan praktisi pendidikan

⁸Zulkarnain Dali, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL." *Nuansa*, 10.1 (2017).

⁹AndikWahyunMuqoyyidin, "Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2013): 133-147.

Islam di Indonesia. Jalan yang terbaik ke depan untuk mengusung deradikalisasi adalah dengan membangun deradikalisasi agama melalui lembaga pendidikan. Untuk itu sangat diperlukan gerakan review kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan anti radikalisasi agama ini. Dalam hal ini, yang paling penting dilakukan adalah melakukan reorientasi visi pendidikan agama (Islam) yang berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis. Inilah yang mesti kita renungkan bersama agar pendidikan agama kita tidak menyumbangkan benih-benih konflik antar agama dan aksi-aksi radikalisme atas nama agama dapat diminimalisir untuk masa depan Indonesia yang lebih kondusif.

4. *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah.*¹⁰ Penelitian ini menyimpulkan bahwa, agar individu dapat berinteraksi dengan sesama di lingkungan hidupnya, maka perlu dibekali kemampuan eksis dan dapat menyesuaikan diri dalam keragaman yang ada, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan bersama. Dengan demikian, mereka mampu menerima perbedaan, dan bukan apriori terhadap perbedaan. Untuk dapat memiliki sikap hidup yang demikian, diperlukan pendidikan multikultural sebab pendidikan multikultural diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik budaya, agama, etnis, status sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah, baik umum maupun yang berlandaskan agama penting sekali memberikan pendidikan

¹⁰Is Arifudin, "Urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah." *Insania*, 12.2 (2007): 220-233.

multikultural dan mengimplementasikannya melalui berbagai cara dalam proses pendidikan.

5. *Studi Normatif Pendidikan Islam Multikultural*.¹¹ Simpulannya bahwa Pendidikan Islam multikultural bukan hanya secara konseptual memberikan kesamaan hak atas peserta didik dalam kelas untuk mendapatkan kesempatan di bidang apa saja, tetapi juga yang penting adalah menjelaskan kepada siswa bagaimana Islam membina hubungan yang baik dengan penganut tradisi di luar Islam yang pernah dibawa Nabi Muhammad beberapa abad yang silam. Pendidikan Islam multikultural seyogianya menjadikan dasar-dasar normatif ini sebagai landasan untuk merumuskan bagaimana semestinya proses pendidikan dalam Islam dikelola sehingga ia tidak asing dari masyarakat yang secara hukum alam punya budaya sendiri-sendiri. Salah satu Pekerjaan Rumah (PR) yang mendesak dikerjakan adalah mengkaji ulang mata-mata pelajaran seperti kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), atau yang terkait dengan proses pembelajaran mata pelajaran tersebut di kelas. Sering ditemukan dalam pembelajaran SKI ini ialah bahwa sejarah Islam itu selalu saja dimulai dari periode Nabi Muhammad, tanpa melihat pada genetika maupun sejarah pada nabi (Musa, Isa) yang membawa agama besar lainnya, seperti Yahudi dan Nasrani.

6. *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari*

¹¹Isrofil Amar, "Studi normatif pendidikan Islam multikultural." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2010): 320-334.

Radikalisme).¹² Penelitian ini menyatakan bahwa Pendidikan agama berbasis multikultural merupakan proses penyadaran yang bersendikan toleransi yang ditujukan sebagai usaha komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, sekaligus pada saat yang sama memupuk terwujudnya sikap yang apresiatif positif terhadap pluralitas, dalam dimensi dan perspektif apa pun.

7. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural*.¹³

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan Multikulturalisme bisa diimplementasikan dengan syarat kesadaran masyarakat Islam akan multikulturalisme lebih awal tumbuh. Hingga saat ini, kesadaran multikulturalisme masyarakat Islam hanya terjalin dalam kaitan etnisitas dan kebudayaan, tidak pernah mengawinkan aspek keberagaman dan keberagaman ritus keagamaan. Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme, berarti mengembalikan sejarah Nabi Muhammad yang mau merangkul seluruh suku, golongan, dan agama melalui ‘Piagam Madinah’, sebuah Undang-Undang Islam kedua setelah al-Qur’an. Karena piagam tersebut hasil dari dialektika Nabi dengan kondisi suatu zaman.

¹²Edi Susanto, "Pendidikan Agama BerbasisMultikultural (UpayaStrategisMenghindariRadikalisme)." *JURNAL KARSA (Terakreditasi No. 80/DIKTI/Kep/2012)* 9.1 (2012): 782-789.

¹³Ahmad Afif, "Model PengembanganPendidikan Islam BerbasisMultikultural." *TADRIS: JurnalPendidikan Islam* 7.1 (2013): 1-18.

8. *Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam.*¹⁴ Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa, Internalisasi Multikulturalisme dalam pendidikan Islam dapat dicapai, dengan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Guru dan institusi pendidikan (sekolah) perlu memahami konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.
9. *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah.*¹⁵ Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural kian mendesak untuk dilaksanakan di sekolah. Dengan pendidikan multikultural, sekolah menjadi lahan untuk menghapus prasangka, dan sekaligus untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis. Ada dua hal yang perlu dilakukan dalam pembangunan pendidikan multikultural disekolah, yaitu; *pertama*, melakukan dialog dengan menempatkan setiap peradaban dan kebudayaan yang ada pada posisi sejajar. *Kedua*, mengembangkan toleransi untuk memberikan kesempatan masing-masing kebudayaan saling memahami. Toleransi di sini tidak hanya pada tataran konseptual,

¹⁴Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu* 14.1 (2014): 109-122.

¹⁵Husniyatus Salamah Zainiyati, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1.2 (2007): 135-145

melainkan juga pada teknik operasionalnya.

10. *Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan.*¹⁶

Kesimpulan yang diperoleh adalah Sebuah kurikulum berparadigma multikulturalisme (apapun namanya) menjadi penting, karena pendidikan merupakan ladang persemaian kesadaran multikulturalisme. Kesadaran ini tidak dapat hanya sekedar dibicarakan tetapi harus dipraktikkan. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghantarkan anak bangsa menyadari bahwa perbedaan adalah rahmat Tuhan dan dapat mengembangkan kompetensi untuk mempersepsi, mengevaluasi, meyakini, dan melakukan tindakan yang lebih bermartabat dalam bingkai pendidikan multikultural.

Berdasarkan hasil penelusuran hasil penelitian melalui jurnal ilmiah yang disajikan di atas, menunjukkan bahwa telah banyak peneliti terdahulu membahas tema tentang pendidikan multicultural kaitannya dengan pendidikan Agama Islam. Namun dari sekian banyak dari hasil penelitian tersebut, yang paling relevan dengan penelitian ini adalah artikel berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural* karya Irma Novayani Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah Lombok Barat NTB yang telah disajikan di atas, namun perbedaan penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian ini terutama pada jenis penelitian. Kalau penelitian saudara Irma Novayani penelitian kepustakaan sementara penelitian ini merupakan penelitian lapangan, sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini akan berbeda dengan penelitian terdahulu.

¹⁶Idi Warsah, "Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 6.2 (2017): 29-38.

No	Nama	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Irna Novayani	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural	Ditinjau dari segi metode, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan	Penelitian ini membahas secara normatif tentang gagasan PAI berbasis multikultural
2	Zulkarnain Dali	Pendidikan Islam Multikultural	Ditinjau dari segi metode, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan	Artikel ini membahas secara normatif model pendidikan Islam multikultural
3	AndikWahyunMuqoyyidin,	Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam.	Pada fokus penelitian: kesadaran multikultural sebagai saran deradikalisasi di sekolah dan perguruan tinggi	Pada tema: artikel ini membahas tentang pendidikan multikultural dan menggunakan pendekatan kualitatif
4	Iis Arifudin	Urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah.	Artikel ini membahas tentang implementasi pendidikan multikultural PAI melalui berbagai proses pendidikan sementara penelitian saya pada strateginya dan pendekatan kepuskaan	Sama membahas tentang penerapan pembelajaran multikultural
5	Isrofil Amar	Studi normatif pendidikan Islam multikultural	Penelitian ini menggunakan penelitian kepuskaan	Sama-sama membahas pendidikan Islam multikultural
6	Edi Susanto	Pendidikan Agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)."	Penelitian membahas tentang pendidikan multikultural	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif

			untuk menangkal radikalisme	deskriptif
7	Ahmad Afif	Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural.	Penelitian ini terfokus pada model sementara penelitian kami pada strategi PAI berbasis multikultural	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif
8	Siti Julaiha	Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam	Artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan dan hanya membahas tentang gagasan penerapan pendidikan multikultural	Penelitian ini membahas penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural
9	Husniyatus Salamah Zainiyati,	Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah.	Penelitian ini merupakan penelitian normatif dalam bentuk hasil pemikiran	Persamaannya adalah penelitian ini membahas penerapan pembelajaran multikultural di sekolah
10	Idi Warsah,	Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan	Penelitian ini menawarkan kurikulum multikultural dan dibasas secara normatif/pemikiran	Persamaannya penelitian ini membahas pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam

BAB II

LANDASAN TEORI

3. Pengertian Strategi Guru

i. Pengertian Strategi

Buzzel dan Gale dalam Khairan mendefinisikan strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan oleh manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumberdaya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.¹⁷

Sementara strategi menurut Andrew adalah pola sasaran, maksud atau tujuan dan kebijakan, serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan itu, yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut oleh perusahaan, dan jenis atau akan menjadi jenis apa perusahaan ini.¹⁸ Lebih lanjut Hamel dan Prahalad dalam Umar menjelaskan bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa mengikat serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan.¹⁹ Suhardan menjelaskan strategi sekolah adalah seperangkat tindakan yang seyogyanya dilakukan

¹⁷Khairan, Khairan. "Strategi Membangun Jaringan Kerjasama Bisnis Berbasis Syariah." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.2 (2018): 234-257.

¹⁸Fuad Jamhuri, Acmad. "Usaha Rental Studio Musik Jamuz Tulungagung Ditinjau Dari Perspektif Pemasaran Syari'ah." (2014).

¹⁹Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 46.

untuk mencapai tujuan dengan mengakomodasi segenap kemampuan sekolah yang dimiliki.²⁰

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal disebut strategi.²¹

Menurut Marrus strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.²²

Strategi digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bias terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa strategi. Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Pendekatan dapat diartikan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Selain strategi, strategi dan pendekatan pembelajaran, terdapat istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari strategi pembelajaran. Teknik adakah cara yang

²⁰Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)* (Bandung: Alfabeta. 2010), 203

²¹D.Fimansyah, Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, Vol. 3 nomor. 1. 2015.

²²Stephanie K Marrus, *Building The Strategic Plan: Find Analyze, And Present* (Wiley. USA: The Right Information. 2002), 31.

dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu strategi. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau strategi tertentu.

Jika strategi merupakan seperangkat tindakan yang terencana dan mempunyai tujuan yang jelas, maka strategi yang dibuat oleh sekolah dalam hal ini adalah kepada sekolah bersama pada guru dan tenaga kependidikan yang ada merumuskan langkah-langkah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam program pencapaian visi dan misi sekolah termasuk program pembinaan sikap dan perilaku siswa yang islami.

Strategi dilihat dalam konteks perusahaan, perumusan strategi merupakan penyusunan langkah kedepan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis serta keuangan perusahaan, dan merancang strategi dalam mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan *customer value* terbaik. Langkah yang dilakukan perusahaan ketika merumuskan strategi, menurut Kartajaya dalam Yuliana yaitu: ²³

1. Menganalisis lingkungan yang akan dimasuki perusahaan di masa depan dan menetapkan misi perusahaan untuk bias mencapai visi yang diinginkan dalam lingkungan tersebut.
2. Menganalisis lingkungan internal dan eksternal mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan.

²³R.Yuliana, Analisis strategi pemasaran pada produk sepeda motor matik berupa segmentasi, targeting, dan positioning serta pengaruhnya terhadap keputusan pembelian konsumen di Semarang. *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 5 nomor. 2. 2013

3. Merumuskan factor sebagai ukuran keberhasilan (*key success factors*) dari strategi-strategi yang dirancang.
4. Menentukan tujuan dan target, mengevaluasi berbagai alternative strategi dan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sesuai dengan kondisi eksternal yang dihadapi.

Dengan demikian, paling tidak perumusan strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melaksanakan program kerjanya, harus memenuhi tujuan sebagai berikut: 1) program kerja tidak boleh bertentangan dengan visi dan misi sekolah; 2) mempertimbangkan sarana dan prasarana yang mendukung program kerja yang akan dilakukan sehingga ditemukan kelemahan dan pendukung program kerjatersebut; 3) meningentarisir faktor-faktor untuk mengukur keberhasilan program yang akan diterapkan; 4) menetapkan tujuan yang ingin dicapai agar mudah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program sesuaidengan tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Djamarah, dalam Adityawarman ada empat strategi dasardalam proses pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.**
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan**

hidup masyarakat. c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehinggadapat dijadikan pedoman oleh gurudalam melakukan evaluasi hasilkegiatan belajar mengajar yangselanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.²⁴

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan hendaknya mengikuti perkembangan jaman dalam menjalankan pendidikannya. Perumusan strategi yang tepat adalah salah satu cara agar sekolah dapat terus berkembang dan mengikuti jaman yang terus berkembang. Selain itu juga melalui perumusan strategi yang tepat sekolah tidak terkesan membuat program yang hanya bertujuan menghabiskan anggaran tanpa mempertimbangkan hasil dalam pelaksanaan kegiatan yang lakukan, seperti pembinaan prilaku keagamaan

²⁴Hidayat, Adityawarman. "Penggunaan Strategi Mencari Jawaban Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn 030 Pulau Permai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 1.1 (2017): 88-99.

siswa di sekolah umum. Program pembinaan tersebut akan sia-sia, menghabiskan waktu, biaya dan tenaga dan tidak berhasil guna jika antara rencana, aplikasi dan evaluasi tidak dirumuskan secara baik dan tepat.

ii. Pengertian Guru

Pendidik atau Guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya.

Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar diperguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan jugabelajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.²⁵

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan

²⁵Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 139-140

penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²⁶Sedangkan menurut Daradjat dalam Azis mengatakan, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.²⁷

Berpijak pada pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa.

iii. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Banyak pengertian belajar telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu di antaranya ialah menurut Gagne dalam Anitah

²⁶Yunus, Muhammad. "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19.1 (2016): 112-128.

²⁷Aziz, Abdul, dan Syofnidah Ifrianti. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2.1 (2017): 1-14.

bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.²⁸

Beberapa ahli memberikan pengertian belajar seperti diuraikan dibawah ini:

- 1) Sardiman A. M. bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.²⁹
- 2) Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁰
- 3) Morgan, dalam buku *Intriduction to Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.³¹
- 4) Witherington, dalam buku *Education Psychology* bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.³²

²⁸Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Univesitas Terbuka, 2008), 37

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), 21

³⁰Djamarah, *Prestasi Belajar*, 22

³¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 84

³²Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 87

Surya dalam Tohirin menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³³

Ali menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Jadi pengertian strategi guru dalam pembelajaran adalah perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Strategi Pembelajaran PAI

i. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan

³³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 8

³⁴Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011),

berbuat dan proses terbentuknya kaya hati.³⁵

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang definisi pendidikan Agama Islam, maka penulis mengambil beberapa definisi, antara lain:

- 1) Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁶
- 2) Zakiyah Darajat dalam Ramdhani dkk mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk Agama Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang keberhasilannya.³⁷

³⁵Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 4

³⁶Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 130

³⁷Lihat: Ramdhani, Deddy, Bambang Sumardjoko, and Mohamad Ali. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di MTs Muhammadiyah Surakarta dan SMP Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

3) Mustofa Al-Ghulayani, bahwa Pendidikan Agama Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.³⁸

Berpijak pada beberapa pengertian di atas, bahwa pendidikan agama Islam yang harus dilakukan umat Islam adalah pendidikan yang mengarahkan manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari luar dan perkembangan dari dalam diri manusia yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dan semua itu tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam, oleh karena itu, pendidikan Agama Islam itu terdapat proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan, maka akan mencakup dua hal: (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam, subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Jadi, pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi pendidikan Agama Islam.

³⁸Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 17.

ii. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha yang tidak mempunyai tujuan maka hasilnya akan sia-sia tidak terarah. Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya' ayat 16:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبِينِ ۙ ١٦

“Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main.”

Ayat di atas dapatlah diambil kesimpulan, bahwa segala sesuatu itu tidaklah dijadikan oleh Allah secara sia-sia atau main-main, melainkan mempunyai arah dan tujuan. Demikian juga dengan pelaksanaan pendidikan agama tertentu tidak lepas dari tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan dari pendidikan agama hanya dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara sekaligus juga menjadi tujuan pengajaran agama, yaitu membina manusia yang beragama, berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Dalam rangka mencapai kebahagiaan kejayaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Tujuan umum Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum pendidikan Islam identik dengan hidup setiap muslim, yaitu sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Adzariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۗ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Syed Sajjad dan Syed Ali Asraf, ia mengatakan: tujuan pendidikan muslim adalah menciptakan manusia yang baik dan berbudi pekerti luhur, yang menyembah Allah dalam pengertian yang benar. Istilah itu, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syariat dan melaksanakannya untuk menjunjung imannya.

Berpijak pada rumusan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanam keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Tujuan khusus Agama Islam

Tujuan khusus PAI yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh setiap jenjang pendidikan baik pendidikan dasar, dasar menengah pertama maupun atas. Pendidikan Islam pada jenjang dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

iii. Metode Pendidikan Agama

Metode merupakan hal yang penting dalam mengajar, karena metode mengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode mengajar adalah merupakan salah satu alat pendidikan yang sangat penting dan

besar peranannya dalam hal berhasil tidaknya pendidikan. Oleh karena itu dalam memilih metode untuk menyampaikan materi kita harus memperhatikan syarat-syarat berikut:

- a) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan minat, motif atau gairah belajar siswa.
- b) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- c) Metode yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian murid.
- d) Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan murid untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- e) Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dengan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.
- f) Metode yang digunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- g) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

iv. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara

³⁹Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2003), 129

efektif dan efisien. Dick & Carey dalam Rahmah menyatakan bahwa “Strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.”⁴⁰ Pendapat diatas tergambar bahwa menurut Wolter dalam Rahmah ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan. Empat masalah pokok tersebut adalah:

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkahlaku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak tahu tentang Sejarah Islam berubah menjadi tahu Sejarah Islam minimal berubah dari semula.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teoriapa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidaksama. Norma-norma social seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan

⁴⁰Rohmah, Noer. "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6.2 (2016): 24.

mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Juga akan tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau digunakan pendekatan agama karena pengertian, konsep, dan teori agama mengenai baik, benar atau adil itu jelas berbeda dengan konsep yang umum.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa supaya murid-murid terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda hendaknya tidak menggunakan teknik penyajian yang sama.

Keempat, menetapkan norma-norma atau criteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bias diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bias dipisahkan dengan strategi dasar lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang berhasil bias dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilakus

ehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan social dan sebagainya atau dilihat dan berbagai aspek.⁴¹

Strategi Pendidikan Agama Islam merupakan rencana yang disusun oleh guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan siswa yang sedang belajar untuk mencapai Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Dalam rencana ini guru harus menjelaskan rincian kegiatan siswa dan kegiatan guru dalam KBM yang terikat oleh acuan ke TIK. Jika salah satu butir itu mengatakan, “Siswa dapat menyebutkan 6 contoh dari hal-hal yang wajib diimani“, maka KBM itu harus jelas menggambarkan tindakan guru dan siswa dalam pembahasan keimanan, jika pembahasan oleh siswa itu ternyata menyimpang dari konsep akhlak yang berakibat menyimpang dari TIK maka guru harus bertindak dengan cara meluruskan isi pembahasan kearah pembahasan keimanan.⁴²

A. Pendidikan Islam berbasis Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural masih diartikan sangat ragam, dan belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya.

Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam

⁴¹Noer. Inovasi Strategi Pembelajaran PAI

⁴²Noer. Inovasi Strategi Pembelajaran PAI

model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.⁴³ Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni: (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat.⁴⁴ Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, dan mereka memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini.⁴⁵

Apapun defenisi yang diberikan para pakar pendidikan adalah fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman

⁴³Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I, 2004, h 47

⁴⁴Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, Edisi I, 2004, h. 85

⁴⁵H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Grasindo, Jakarta, 2004, hal. 137-138

budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Untuk itu, seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama dan budaya, seluruhnya harus bersatu pada, membangun kekuatan di seluruh sektor, sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh sebab itu, mereka harus saling menghargai satu sama lain, menghilangkan sekat-sekat agama dan budaya. Semua itu, sebagaimana Azyumardi Azra tegaskan, bukan sesuatu yang *taken for granted* tetapi harus diupayakan melalui proses pendidikan yang multikulturalistik, yakni pendidikan untuk semua, dan pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, respek terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama, dan memberikan hak-hak sipil termasuk pada kelompok minoritas.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan

citra bangsa di mata dunia internasional.

2. Sejarah Multikultural

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Amerika, Canada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural, karena mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya.

Dalam sejarahnya, menurut Melani Budianta, multikulturalisme diawali dengan teori *melting pot* yang sering diwacanakan oleh J. Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya, Hector menekankan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur *White Anglo Saxon Protestant (WASP)* sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa.⁴⁶

Kemudian, ketika komposisi etnik Amerika kian beragam dan budaya mereka kian majemuk, maka teori *melting pot* kemudian dikritik

⁴⁶H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Grasindo, Jakarta, 2004, hal. 137-138

dan muncul teori baru yang populer dengan nama *salad bowl* sebagai sebuah teori alternatif yang dipopulerkan oleh Horace Kallen. Berbeda dengan *melting pot* yang melelehkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang dibangun dalam keragaman, teori *salad bowl* atau teori gado-gado tidak menghilangkan budaya asal, tapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar *White Anglo Saxon Protestant (WASP)* diakomodir dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya Amerika, sebagai sebuah budaya nasional.

3. Tinjauan al-Qur'an tentang Multikultural

Suatu anugrah oleh Allah SWT Indonesia dikarunikan masyarakat yang majemuk. Sehingga multikultural datang sebagai suatu keniscayaan yang ada pada diri setiap masyarakat Indonesia. Tetapi ada satu yang masih menggajal sekarang ini, yaitu bagaimana menyikapi keberagaman yang telah ada.

Ada sebagian yang menganggap bahwa perbedaan harus disamaratakan, sehingga tidak ada lagi perbedaan di muka bumi, tapi ada pulayang berpandangan bahwa keberagaman haruslah dilindungi karena ini adalah hak setiap manusia. Perbedaan pandangan ini juga terjadi pada golongan-golongan bahkan dalam suatu agama sekalipun. Indonesia memiliki 6 agama formal yang diakui, yakni Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Di luar agama resmi ini masih terdapat pula aliran kepercayaan

dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat.⁴⁷

Islam menjadi agama yang memiliki penganut yang paling banyak di Indonesia. Seperti yang diketahui, Islam menjunjung tinggi asas kemanusiaan, mencintai kedamaian dan menghormati setiap perbedaan yang ada. Oleh karena itu Islam menjadi tonggak utama dan tolok ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini.

Dalam pandangan ajaran Islam, pluralitas atau kemajemukan merupakan sebuah sunnatullah yang tidak bisa dipungkiri, dalam pluralitas tersebut terkandung nilai-nilai penting untuk membangun keimanan.⁴⁸ Hal ini dibuktikan dalam Al-Quran terkandung pesan-pesan yang menjadi anjuran yang berisi tentang toleransi keberagaman, yang tertata rapi dalam derai ayat.

a. Surat Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”⁴⁹

⁴⁷Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 135

⁴⁸Ngainun Na'im dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 129

⁴⁹Q.S: Al-Hujurat Ayat 13

Tafsir dari QS. Al-Hujurat ayat 13 dari kitab *Showatut Tafasir* dijelaskan: “Sesungguhnya Kami menjadikan kamu dari asal yang satu, dan menjadikan yang kamu dari ayah dan ibu, setiap kamu dari nabi Adam, dan nabi Adam terbuat dari tanah. Kami menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kamu saling mengenal dan saling berkasih sayang bukan saling bermusuhan. Supaya diketahui nasabnya misalnya dari antar suku.”⁵⁰

Sedangkan Sayyid Quthb dalam tafsir *fi Zhalil Qur’an* menjelaskan: “Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, jangan lagi bercerai-berai, janganlah bermusuhan dan janganlah centan-perentang. Hai manusia, dzat yang menyerumu dengan seruan ini adalah dzat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal.” Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan ahlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan. Namun justru untuk menimbulkan kerjasama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. Warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji

⁵⁰Muhammad Ali Ahofuni, *Showatut Tafasir* (Jakarta: Darul Qutub Al-Islamiyah, tt), jilid 3, 226.

seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, “Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu”. Orang paling mulia yang hakiki ialah mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang membimbingmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. “Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak dibawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga dan bukan pula panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.”⁵¹

Tentu dalam pemaknaan memang sudah dirasa jelas tentang penciptaan manusia dari beragam jenis suku, ras, warna kulit dan lain-lain. Agar lebih jelas memaknai dari maksud ayat di atas, berikut adalah asbabun nuzul dari ayat ke 13 QS. Al-Hujurat.

Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 ini ada 2 cerita yang menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat tersebut: *Pertama*, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika fathu Makkah Bilal naik ke atas Ka’bah

⁵¹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an* Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2000), 421-422.

untuk mengumandangkan adzan. Tetapi saat itu terdapat beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam adzan di atas Ka’bah?”. Maka berkatalah yang lainnya: “Sekiranya Allah membenciorang ini, pasti Allah akan menggantinya”. Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan manusia saja. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah).

Kedua, dalam riwayat lain dikemukakan bahwa QS. Al-Hujurat: 13 diturunkan berkenaan dengan Rasulullah akan mengawinkan Abi Hindin dengan salah seorang wanita dari Bani Bayadlah. Kemudian Bani Bayadlah berkata: “Wahai Rasulullah pantaskah kalau kami mengawinkan putera-putri kami kepada budak-budak kami?”. Ayat ini turun menjadi penjelas bahwa Islam tidak membeda-bedakan antara bekas budak dengan orang merdeka. (Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab Mubhamat, (yang ditulis tangan oleh Ibnu Basykual) yang bersumber dari Abu Bakar bin Abi Dawud di dalam tafsirnya).⁵²

Berdasarkan tafsir dan asbabun nuzul di atas dapat disimpulkan adakaitan surat ini dengan kondisi masyarakat saat itu, dimana seorang Bilal yanghanya bekas budak melakukan adzan, sedangkan masyarakat saling memperdebatkannya. Akhirnya turunlah surat ini sebagai petunjuk bahwa tidak ada pilih kasih antara budak atau hamba merdeka untuk melakukan adzan di Ka'bah.

⁵²Qomaruddin Shaleh, et al., *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 2000), . 475.

b. Surat Ar-Rumm Ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَاتِكُمْ
وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”⁵³

Muhammad Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah menjelaskan:

“Al-Qur’an demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditandaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan. Al-Qur’an sangat menghargai bahasa, bahasa pikiran dan bahasa perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa lisan adalah jembatan perasaan. Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan kesatuan umat, dapat diakui oleh Al-Qur’an, bahkan inklusif dalam ajarannya. Bahasanya dan keragamannya merupakan salah satu bukti keesaan dan kebesaran Allah.”⁵⁴

Tafsir QS. Ar-Rumm ayat 22 dijelaskan dalam kitab Shofwatut Tafasir: “Dan dari ayat-ayat Allah yang agung yang menunjukkan pada kesempurnaan kekuasaan Allah yang menciptakan langit tinggi dan luas. Menciptakan bumi. Perbedaan bahasa baik Arab maupun Ajam, dan perbedaan warna, misalnya putih hitam merah, sehingga tidak bisa serupa antara satu

⁵³Q.S: Ar-Rumm Ayat 22.

⁵⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresarian Al-Qur’an Vol.1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 340-342.

dengan yang lain. Padahal semuanya dari keturunan nabi Adam. Sesungguhnya hal-hal seperti itu menjadi tanda-tanda bagi orang yang alim mempunyai ilmu, kefahaman, dan mata hati.”⁵⁵

c. Surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

“Dan jika tuhamu menghendaki, tentulah iman semua orang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”⁵⁶

Tafsir QS. Yunus ayat 99 dalam kitab Shofwatut

Tafasirdijelaskan: “Seandainya Allah menghendaki maka berimanlah manusia seluruhnya tetapi Allah tidak menghendaki demikian karena hal itu bertentangan hikmah, Allah menghendaki keimanan mereka atas kesadaran mereka sendiri, bukan karena paksaan. Apakah kamu (Muhammad) akan memaksa manusia sehingga mereka beriman? Tafsirannya apakah kamu (Muhammad) memaksa manusia untuk beriman dan memaksa mereka masuk agamamu, maka tidaklah demikian.”⁵⁷

d. Surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang

⁵⁵Ahofuni, *Shofwatut Tafasir*, jilid 2, 476.

⁵⁶Q.S: Yunus ayat 99

⁵⁷Ahofuni, *Shofwatut Tafasir*, jilid 1, 598. 89

sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya Ia telah berpegang pada tali yang amatkuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar dan mahamengetahui.”⁵⁸

Tafsir QS.Al-Baqarah ayat 256 dalam kitab Shofwatut Tafasirdijelaskan: “Tidak ada paksaan pada seseorang untuk masuk agama Islam.Karena sudah jelas tentang kebenaran dari kebatilan dan petunjuk dari kesesatan. Barang siapa yang kufur menyembah selain Allah seperti setan(*taghut*) dan berhala. Beriman kepada Allah, maka dia benar-benar memegang agama.”⁵⁹

Dalam penafsiran ayat di atas memang sudah dirasa jelas tentang tidak adanya paksaan dalam memeluk agama Islam. Agar lebih jelas memaknai dari maksud ayat di atas, berikut adalah *asbabun nuzul* dari ayat ke 256 QS. Al-Baqarah. Dalam kitab *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis* turunnya Ayat-ayat Al-Quran dijelaskan bahwa ada dua sebab mengapa ayat ini turun.

Pertama, dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pada zaman dahulu sebelum Islam datang di muka bumi ini, terdapat seorang wanita yang selalu ditinggal mati anaknya, kemudian ia berjanji pada dirinya sendiri, jika ia memiliki anak dan hidup akan dijadikannya Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi Banin Nadlir diusir dari Madinah (karena penghianatannya), ternyata anak tersebut dan anak-anak lainnya yang tergolong keluarga Anshar, terdapat bersama-sama kaum Yahudi. Maka berkatalah kaum Anshar: “Jangan kita biarkan anak-anak kita bersama-sama mereka (kaum Yahudi)”. Dari kisah tersebut maka turunlah QS. Al-Baqarah:

⁵⁸Q.S: Al-Baqarah ayat 256

⁵⁹Ahofuni, Shofwatut Tafasir, jilid 1, 163.

256 ini, yang mana ayat ini menjadi teguran dan penegas bahwa dalam Islam tidak ada paksaan. (Diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasai, dan Ibnu Hibban yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas).

Kedua, dalam riwayat lain dikemukakan bahwa turunya QS. Al-Baqarah: 256 ini berkenaan dengan kisah Husain salah seorang dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin ‘Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedangkan ia sendiri seorang Muslim. Kemudian ia bertanya kepada Nabi Muhammad saw: “Bolehkah saya memaksa kedua anak saya yang beragama Nasrani itu untuk masuk ke dalam agama Islam? Karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani”. Kemudian Nabi menjelaskan bahwa dalam QS. Al-Baqarah: 256 ini Allah menjelaskan jawabannya bahwa tidak ada paksaan dalam Islam. (Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa’id atau ‘Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas).⁶⁰

e. QS. Hud 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ
۱۱۸

“Jika Tuhan-mu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”

Tafsir QS. Hud 118 dalam kitab *Shofwatut Tafasir* dijelaskan: "Jika Tuhan-mu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu." Maksud dari arti ayat di atas adalah seandainya Allah menghendaki, maka Allah menjadikan manusia seluruhnya berimanan mendapatkan petunjuk memeluk agama Islam, tetapi Allah tidak menghendaki hal itu.

⁶⁰Shaleh, *Asbabun Nuzul*, h.85.

Kemudia mereka senantiasa berbeda pendapat atas agama-agama yang berbedadan condong antara agama Yahudi, Nasrani, Majusi. Kemudian dilanjutkan dengan tafsir ayat setelahnya, yaitu: kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah atas anugerah Allah mereka adalah ahli kebenaran. Demikianitu Allah menciptakan mereka, supaya diketahui akibat dari perbedaan mereka antara celaka dan tidak celaka. Celaka itu maksudnya di neraka, dan tidak celaka itu di surga.⁶¹

4. Relevansi antara Pendidikan Multikultural dengan Nilai-nilai Ajaran Islam

Multikulturalis merupakan konsep di mana sebuah komunitas kebangsaan dapat mengakui adanya keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, maupun agama.⁶² Konsep yang memberikan pemahaman kepada kita bahwa bangsa yang majemuk adalah bangsa yang memiliki beragam budaya (multikultural).

Jika dibahas tentang asal muasalnya, Islam sudah mengakui adanya multikultural seperti yang tertera pada bait-bait ayat Al-Quran. Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang memiliki makna kemajemukan manusia. Allah sengaja menjadikan makhluknya beragam jenis, misalkan manusia saling memiliki ras dan suku yang berbeda seperti firman Allah dalam kitab suci Al-Quran.

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup manusia. Seperti

⁶¹Ahofuni, *Shofwatut Tafasir*, jilid 2, 37.

⁶²Na'im dan Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, 126.

yang terkandung dalam Al-Quran manusia digolongkan menjadi 3: Kaum Muslim, *ahl al-kitab*, dan golongan di luar muslim dan *ahl al-kitab* yaitu golongan *watsaniy* (pangan). Menurut Al-Quran, dari ketiga golongan manusia tersebut memiliki tempat dan kedudukan tersendiri dalam hubungan sosial umat Islam.⁶³

Dengan slogan *rahmatan lil'alamim*, menjadikan Islam sebagai salah satu penggerak terlaksananya pendidikan multikultural. Karena didalamnya menjunjung tinggi asas kemanusiaan, mengakui adanya perbedaan satu sama lain. Karena pada dasarnya hal ini sudah sesuai dengan keniscayaan yang diberikan Allah untuk hamba-Nya. Dengan tujuan terciptanya kehidupan antar manusia yang harmonis, aman, damai, tentram, dan jauh dari konflik atau gesekan-gesekan masalah sosio-kultural. Sebagai bukti kongkrit dari hal ini, kaum Muslim senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang didalamnya terlibat golongan atau agama lain, tanpa merasa acuh merasaling bebondong-bondong untuk menunjukkan nilai multikulturalisme dalam kegiatan sosial.

Dalam dunia pendidikan, tercipta adanya keberagaman dan kemajemukan peserta didik. Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam proses belajar mengajar. Karena seperti realitas saat ini, setiap sekolah terdapat beragam golongan peserta didik, baik dari segi ras, budaya, ekonomi, dan pemikiran. Berangkat dari kenyataan tersebut, pendidikan Islam senantiasa mendidik peserta

⁶³Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: Benteng, 2000), 8-9.

didiknya untuk memiliki sikap toleransi, menerima, dan menghargai dari setiap perbedaan yang ada.

Guru dalam mendidik bertujuan agar peserta didik untuk tidak menonjolkan budanya yang dimilikinya atau dalam kata lain menyombongkan diri dengan status yang dimiliki, sehingga menganggap rendah golongan yang lain. Hal ini sangat diperhatikan oleh para pendidik untuk tidak tertanam padadiri peserta didik. Pendidikan Islam tentunya tidak keluar dari aturan konsepkeislaman,yang mana agama Islam menunjukkan eksistensinya sebagai agama *rahmatan lil'alam*.Dari hal ini Pendidikan Islam menjadi wujud terlaksananya pendidikan multikultural.

Multikulturalisme dan nilai-nilai ajaran Islam tentu memiliki kesesuaian dalam konsep-konsep yang dimilikinya. Keduanya saling menjunjung tinggi asas kemanusiaan, mengakui adanya perbedaan, dan memiliki rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap kondisi kemajemukan bangsa. Kedua hal tersebut saling memiliki tujuan untuk menjadikan ummat manusia berkehidupan damai, aman, dan sejahtera.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.⁶⁴

Adapun penelitian yang peneliti teliti adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik. Yakni data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi.⁶⁵

Dalam hal ini peneliti tetap berupaya memberikan gambaran gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, dari strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP 6 Lubuk Linggau Kota Lubuk Linggau tersebut. Yaitu diantaranya pada kurikulum yang sama dari kementerian Pendidikan dan

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya,2010), 3.

⁶⁵Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012)

kedudayaan, juga pasilitas dan sarana dan prasarana yang tersedia serta materi yang diajarkan kaitannya dengan pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiranpeneliti di lokasi penelitian mendapat sambutan yang hangat dan ramah dari Bapak Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Staf di SMP Negeri 6kota Lubuk Linggau karena Sekolah tersebut seringdi jadikan lokasi penelitian Tesis dari Peneliti lain. Sehingga kehadiran peneliti di lokasi tidak mengganggu jalanya proses belajar mengajar yang berlangsung.

Selama penelitian di SMPNegeri 6 Lubuk Linggau tersebut peneliti dapat menjalin hubungan lebih akrab mulai dari Kepala Sekolah, Guru, Staf, dan begitu juga dengan siswa, sehingga menumbuhkan kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti.

Disisi lain selama peneliti meneliti di Sekolah tersebut peneliti tetap menjunjung tinggi etika dalam penelitian, adapun etika penelitian yang digunakan gunakan sebagai berikut :1) Menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan; 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada Informan; 3)menjaga prifasi informan; 4) tidak mengeksploitasi informan;5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian; 6) menghargai pandangan informan; 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan;dan 8)

bertindak cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek penelitian sehari-hari.

C. Lokasi Penelitian

Dalam lokasi penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMPN 6 Kota Lubuk Linggau dengan alasan peneliti memilih lokasi ini adalah bahwa di SMPN 6 merupakan Sekolah yang berada di pusat kota Lubuk Linggau dan memiliki siswa yang multi etnis, agama dan budaya, namun pembelajaran PAI berbasis multikultural baru diterapkan.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan angka, simbol, kode, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁶ Misalnya, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang pembelajaran pendidikan Islam berbasis

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010), 172.

multikultural oleh guru PAI. Data tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar maupun dokumen sekolah.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁷ Dengan demikian sumber data tersebut dapat berupa informan dan didukung dengan dokumentasi yang berupa naskah-naskah, data tertulis maupun foto.

Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini adalah:

No	Jabatan	Jumlah
1	Guru PAI SMPN 6	4
2	Siswa kelas 7, 8, dan 9	15

Alasan ditetapkannya informan sumber data tersebut, *pertama* mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung di Sekolah dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural, *kedua*, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, *ketiga*, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di SMPN 6 Lubuk Linggau.

Teknik pemilihan informan tersebut, penulis menggunakan *sampling purposif*, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap memenuhi dan dapat dipercaya untuk

⁶⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 112.

menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

1. Observasi

Observasi menurut Sutresno Hadi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶⁸ *Black* dan *Champion* mengelompokkan observasi dalam dua kelompok besar yaitu observasi nonpartisipan dan observasi partisipan. Observasi yang sesuai dengan penelitian ini adalah observasi nonpartisipan dimana peneliti tidak banyak dituntut peranan tingkah laku atau keterlibatannya terhadap kegiatan atau fenomena dari subjek yang diteliti. Perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret,

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif kualitatif dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2011),. 145

mempelajari dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti. Observasi ini bersifat terbuka karena diketahui oleh subjek yang diteliti.⁶⁹

Pedoman observasi pengumpulan data dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a) Kondisi obyektif sekolah dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung kondisi obyektif kepala sekolah, guru PAI dan unsur lain dalam menerapkan strategi pembelajaran PAI berbasis multicultural di SMPNegeri 6Lubuk Linggau.
- b) Hambatan yang dialami dalam melaksanakan program tersebut. Peneliti melakukan pengamatan kepada pihak sekolah hambatan apa saja yang dialami oleh mereka dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural sebagai usaha membina siswa ajar memiliki karakter islami dan sosial. Sehingga informasi tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif dan disajikan secara sistematis.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu.⁷⁰Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷¹ Menurut Guba dan Lincoln, wawancara terbagi menjadi 4. Yaitu wawancara oleh tim atau

⁶⁹Imam Suprayogo, dkk. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 167

⁷⁰Sugiyono, *Penelitian Pendidikan...* 172

⁷¹Moleong, *Penelitian Kualitatif...*, 186

panel, wawancara tertutup dan wawancara terbuka (*covert and overt interview*), wawancara riwayat secara lisan, dan wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.

Kemudian wawancara yang sesuai dengan penelitian ini adalah wawancara terbuka dimana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu. Selain itu, penelitian ini juga termasuk kedalam jenis wawancara terstruktur dimana dalam suatu kegiatan wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapih dan ketat.⁷²

Wawancara ini dilakukan kepada pihak sekolah SMP Negeri 6 Lubuk Linggau untuk mendapatkan informasi tentang strategipembelajaran PAI berbasis multikulturaldi sekolah. Sedangkan wawancara kepada peserta didik untuk mengklarifikasi kebenaran pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut tersebut.

3. Metode Dokumentasi

Arikunto menjelaskan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau fariabel yang berupa catatan, buku dan sebagainya.⁷³Metode ini digunakan sebagai pedoman untuk mencari data mengenai beberapa hal, baik yang berupa catatan dan data dari SMPNegeri 6 Lubuk Linggau. Metode ini digunakan sebagai salah satu pelengkap dalam memperoleh data.

⁷²Moleong, *Penelitian Kualitatif*. 188

⁷³Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 231

Dokumentasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Sejarah SMPNegeri 6 Lubuk Linggau
- 2) Visi dan Misi sekolah tersebut
- 3) Data-data lain yang menunjang penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai strategi pembelajaran berbasis multikultural di SMP Negeri 6 Lubuk Linggau berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas*.⁷⁴ Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*credibilitas*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar strategi pembelajaran berbasis multikultural di SMP Negeri 6 Lubuk Linggau diperoleh dari informan dan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truthvalue*). Pengecekan kredibilitas derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

⁷⁴Ahmadi, *Memahami metodologi Penelitian...*, 170

Sedangkan menurut Lincoln dan Guba dalam Muhammad bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: 1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); 2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; 3) pengecekan anggota (*number check*), diskusi teman sejawat (*peerreviewing*); dan 4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referencialeduquacy check*) transferibilitas atau keterlibatan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”⁷⁵

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *membercheck*. Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data strategi pembelajaran berbasis multikultural di SMP Negeri 6 Lubuk Linggadi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjangkau data metode yang dimaksud adalah *participant observation, independent interview* dan dokumentasi.
- b. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan

⁷⁵Tho'in, Muhammad. "Pembiayaan Pendidikan Melalui Sektor Zakat." *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 9.2 (2017).

yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan *cross check* terhadap subyek penelitian.

- c. Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dengan di dukung *cross check* dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam teknik triangulasi ada empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori.⁷⁶ Terdapat tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data, yaitu:

1) **Triangulasi Sumber**

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara, yaitu:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Berkaitan dengan pengecekan, keabsahan data, ketika peneliti mendapatkan data tentang penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 06 Lubuk Linggau dengan cara observasi

⁷⁶Moleong, *Penelitian Kualitatif...*, 324 & 330

kemudian peneliti melanjutkan dengan cara membandingkan dengan hasil wawancara, sehingga diperoleh data-data yang valid.

- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Peneliti selalu mengulang wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya dengan situasi yang berbeda. Dengan cara demikian, peneliti dapat mengetahui konsistensi informan berkaitan dengan data-data yang peneliti perlukan. Misalnya ketika peneliti wawancara dengan informan tentang penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 06 Lubuk Linggau tidak mengalami perubahan yang signifikan ketika wawancara dengan informan yang sama dalam situasi sendirian.
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁷

2) **Triangulasi Metode**

Menurut Patton dalam Moleong terdapat dua strategi dalam triangulasi, metode ini yaitu yang pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode dilaksanakan dengan memanfaatkan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil

⁷⁷Michael Quinn Patton, *How To Use Qualitative in Evaluation*, terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 66.

observasi dibandingkan atau dicek dengan *interview*, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan triangulasi ini, peneliti dapat *me-check* kembali temuan dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, ataupun teori.

Teknik pengecekan data selanjutnya yaitu pembahasan sejawat (*peer reviewing*). Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁷⁸ Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.

Teknik pengecekan data selanjutnya yang terakhir memperpanjang keikutsertaan. Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya

⁷⁸Patton, *How To...*, 332-333

tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan mengenai arah hasil penelitian. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa ekspert untuk mereview

atau mengkritisi hasil penelitian ini. Untuk itu diperlukan *dependent auditor* atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para promotor.

4. Kepastian (*confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan *dependabilitas*. Perbedaannya jika pengauditan *dependabilitas* ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan *konfirmabilitas* adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.⁷⁹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

⁷⁹Moleong, *Penelitian Kualitatif...*, 325.

Analisis data ini digunakan untuk menyusun, mengolah, dan menghubungkan semua data yang diperoleh dari lapangan sehingga menjadi sebuah kesimpulan atau teori. Dalam analisis data dilakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan pihak sekolah dan pihak lain yang berkaitan jika diperlukan.

Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian ditelaah kembali dengan hasil pengamatan yang dilakukan selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multicultural oleh guru PAI pada dua sekolah tersebut. Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah menjelaskan objek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisis terhadap objek kajian tersebut.

Dalam memberikan penjelasan mengenai data yang diperoleh digunakan deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang bersifat sekarang. Jadi digunakannya metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran berbasis multikultural di sekolah SMP Negeri 6 Lubuk Linggau, maka analisis data yang dilakukan akan melalui beberapa tahapan:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama

penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (*transkrip*) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

2. Penyajian Data

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman,⁸⁰ bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah

⁸⁰Arikunto, *Prosedur Penelitian...*,21-22

diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi obyektif wilayah Penelitian

Pemilihan Sekolah Menengah Pertama Negerai No. 06Lubuk Linggau sebagai obyek/lokasi penelitian cukup beralasan, di samping sekolah ini telah lama berdiri di Lubuk Linggau, jangkauan peneliti juga menjadi alasan utama. Alasan kedua dipilihnya lokasi ini adalah karena telah menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural. Sekolah Menengah Pertama Negerai No. 06Lubuk Linggau ini berdiri di keluarahan Jogoboyo, Kecamatan Lubuk Linggau Utara II Kabupaten Lubuk Linggau provinsi Sumatera Selatan. Jika dilihat dari letaknya, sekolah ini dekat dengan wilayah keramaian. Untuk itu sekolah ini cukup banyak diminati oleh orang tua siswa mnyekolahkan anak mereka sekolah di SMP ini baik dari kalangan umat muslim maupun non muslim.

Guna memperoleh gambaran spesifik sekolah tersebut, perlu dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah tersebut, sehingga dapat membantu peneliti untuk menggambarkan kondisi obyektif sekolah secara halistik. Berdasarkan hasil observasi langsung ke wilayah penelitian diperoleh data-data dokumen sekolah antara lain sebagai berikut:⁸¹

⁸¹ Hasil Observasi pada hari Senin, 26 Novenber 2018 di lokasi Sekolah Menengah Pertama Negerai No. 06Lubuk Linggau.

a. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 06 LUBUKLINGGAU
2	NPSN	:	10604395
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Jendral Sudirman
	RT / RW	:	0 / 0
	Kode Pos	:	31628
	Kelurahan	:	JOGOBOYO
	Kecamatan	:	Kec. Lubuk Linggau Utara II
	Kabupaten/Kota	:	Kota Lubuk Linggau
	Provinsi	:	Prov. Sumatera Selatan
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-3,2727 Lintang 102,8609 Bujur

2. Data Pelengkap

7	SK Pendirian Sekolah	:	0363/0/1991
8	Tanggal SK Pendirian	:	1991-06-20
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	:	A0323256
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1991-07-20
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	143-30-11427
14	Nama Bank	:	Bank Sumsel Babel
15	Cabang KCP/Unit	:	Lubuklinggau
16	Rekening Atas Nama	:	SMP Negeri 6 Lubuklinggau
17	MBS	:	Ya
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	13516
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SMP Negeri 6 Lubuklinggau
21	NPWP	:	004515755303000

3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:	0733 323237
21	Nomor Fax	:	0S

22 Email : smpnenamlubuklinggaul@gmail.com

23 Website :

4. Data Periodik

24 Waktu Penyelenggaraan : Pagi/6 hari

25 Bersedia Menerima Bos? : Ya

26 Sertifikasi ISO : Belum Bersertifikat

27 Sumber Listrik : PLN

28 Daya Listrik (watt) : 16000

29 Akses Internet : Telkom Speedy

30 Akses Internet Alternatif : Telkomsel Flash

5. Sanitasi

31 Kecukupan Air : Cukup

32 Sekolah Memproses Air
Sendiri : Tidak

33 Air Minum Untuk Siswa : Tidak Disediakan

34 Mayoritas Siswa Membawa
Air Minum : Tidak

35 Jumlah Toilet Berkebutuhan
Khusus : 0

36 Sumber Air Sanitasi : Ledeng/PAM

37 Ketersediaan Air di
Lingkungan Sekolah : Tidak Ada

38 Tipe Jamban : Leher angsa (toilet duduk/jongkok)

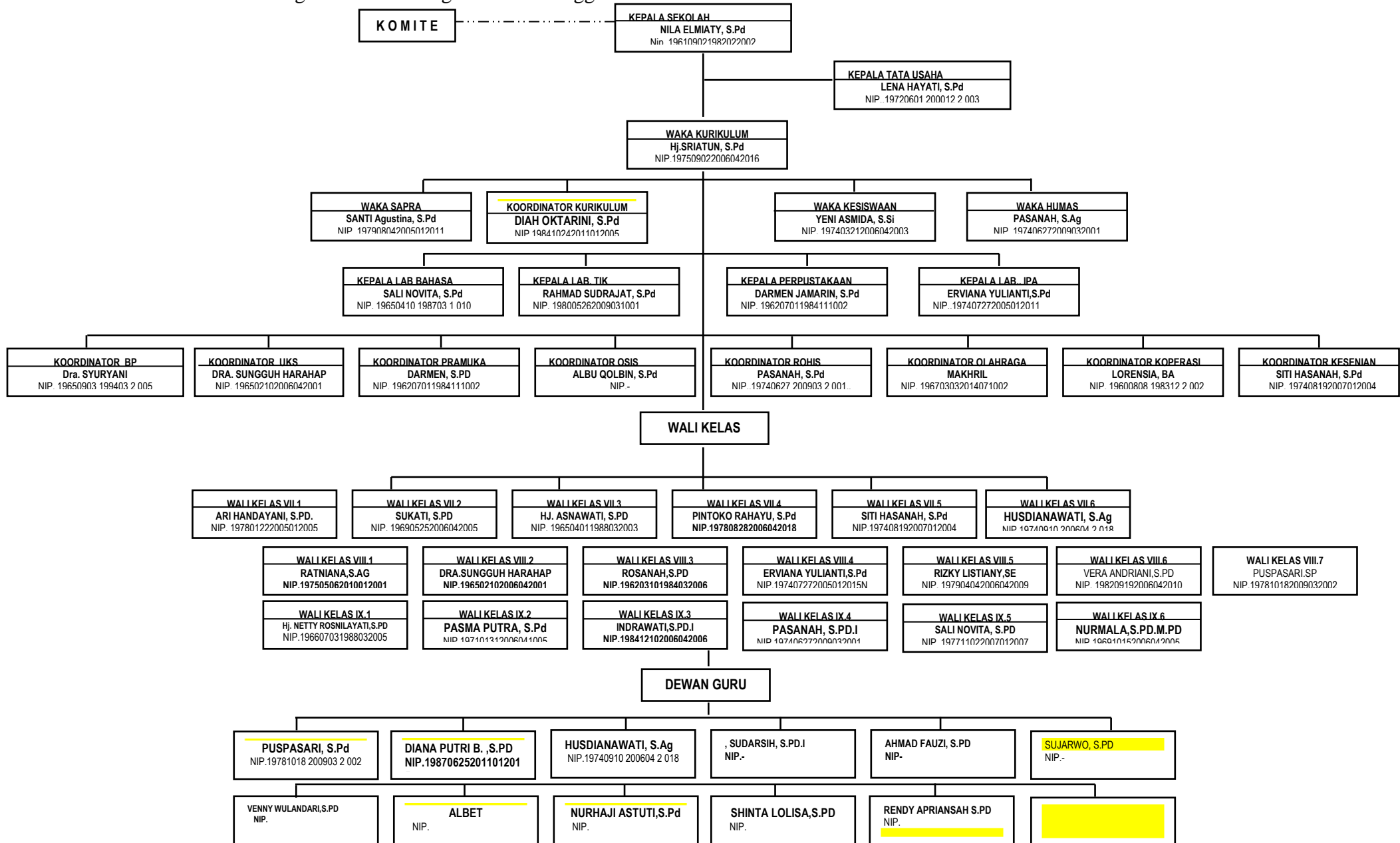
39 Jumlah Tempat Cuci
Tangan : 0

40 Apakah Sabun dan Air
Mengalir pada Tempat Cuci
Tangan : Tidak

41 Jumlah Jamban Dapat Digunakan	:	Laki-laki 4	Perempuan 5	Bersama 2
-------------------------------------	---	----------------	----------------	--------------

42 Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan	:	Laki-laki 0	Perempuan 0	Bersama 0
---	---	----------------	----------------	--------------

b. Stuktur Organisasi SMP Negeri 6 Lubuklinggau



2. Paparan Data Penelitian

Dokumen struktur organisasi SMPN 06 Lubuk Linggau di atas, paling tidak terdapat lima guru PAI, namun yang dijadikan informan inti penelitian ini adalah empat orang guru, yaitu Ibu Husdianawati, Pasanah, Indrawati dan satu tenaga guru kontrak yaitu ibu Sudarsih.

Sementara itu, pada sub bab ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan guna memperoleh paparan data tentang beberapa masalah sebagai berikut:

4. Urgensi pendidikan Islam Multikultural di SMPN 6 Kota Lubuk Linggau

Permasalahan selanjutnya adalah tentang alasan pentingnya pembelajaran PAI berbasis multicultural diterapkan di SMP Negeri 06 Lubuk Linggau, maka peneliti membuat dua pertanyaan untuk memperoleh jawaban tersebut yaitu: *Pertama*, Mengapa diperlukan pendidikan Islam Multikultural di SMPN 6 Kota Lubuk Linggau? Menurut ibu Husdiana hal itu karena di SMP N 6 Lubuk Linggau tempat kami mengabdikan ini siswanya dari latar belakang ras, budaya, adat istiadat, suku serta agama yang berbeda-beda, sehingga menurut kami pembelajaran PAI multicultural ini penting sekali.⁸²

Argumentasi di atas ditambahkan oleh ibu Indrawati, menurut beliau “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural menjadi penting diterapkan di sekolah ini, disamping latar belakang siswa

⁸²Hasil Wawancara: Ibu Husdianawati, S.Ag guru PAI SMPN 06 Lubuk Linggau, Senin, 26 November 2018 di ruang guru.

kami bervariasi terutama ditinjau dari agamanya dan guru agama di sekolah ini hanya guru Pendidikan Agama Islam, dari pada anak-anak non muslim berkeliaran saat jam pelajaran PAI berlangsung lalu kami menghimbau mereka untuk masuk saja mendengarkan kami mengajar. Tapi hal ini tidak diwajibkan kepada mereka untuk ikut, siapa yang mau saja.⁸³

Hal di atas senada dengan dua guru yang lain. dengan demikian cukup jelas bahwa paling tidak ada dua alasan yang dapat dijadikan argumentasi mengapa pembelajaran PAI berbasis multicultural penting diterapkan di SMPN 06 Lubuk Linggau adalah: Pertama, latar belakang siswa sangat beragam, baik suku, ras maupun agama. Kedua, di SMPN 06 tidak ada guru agama lain selain guru Pendidikan Agama Islam, sehingga pada saat jam belajar PAI berlangsung biasanya siswa non muslim berkeliaran di luar kelas, hal ini lah mendorong guru PAI untuk menghimbau siswa-siswa tersebut untuk ikut belajar.

Pertanyaan berikutnya adalah” Bagaimana respons siswa non muslim mengenai pembelajaran PAI yang Saudara berikan?Menurut ibu Pasanah “Jika pelajaran yang kita berikan berhubungan dengan kehidupan sosial terkadang siswa ikut belajar bahkan mereka berperan serta dalam diskusi kelas. Namun pada materi lain terkadang siswa diizinkan untuk tidak mengikuti pelajaran tersebut dengan alasan dia berdeda agama.⁸⁴

⁸³Hasil Wawancara: Ibu Indrawati, S.Pd guru PAI SMPN 06 Lubuk Linggau, Kamis, 29 November 2018 di ruang guru.

⁸⁴Hasil Wawancara: ibu Pasanah, S.Ag guru PAI SMPN 06 Lubuk Linggau, Senin, 26 November 2018 di ruang guru.

Sejauh ini mereka semangat saja “ujar ibu Sudarsih”⁸⁵ menurut ibu Husdianawati “tanggapan mereka bagus, terutama pada materi muamalah yah. Namun kalau materi lain kan mereka juga tidak ikut belajar. Kalau mereka ikut belajar, mereka juga terlibat dalam proses belajar tersebut. hal ini ternyata membuat mereka tidak seperti tidak berjarak dalam bergaul di sekolah meskipun berbeda agama dan keyakinan.”⁸⁶

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, ditemukan beberapa alasan mengapa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 6 Lubuk Linggau, antara lain: pertama, siswa di sekolah tersebut memiliki latar belakang suku, ras dan agama yang beragam. Kedua, guru agama lain tidak ada di sekolah tersebut tidak ada kecuali guru PAI. Ketiga, sebagian siswa non muslim memiliki keinginan untuk mengikuti pembelajaran PAI terutama pada materi muamalah (hubungan sosial).

5. Tujuan guru PAI SMPN 6 Lubuk Linggau menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Permasalahan terakhir yang ingin diperoleh jawaban dalam penelitian ini adalah tujuan guru PAI menerapkan pembelajaran multicultural di SMP Negeri 06 Lubuk Linggau, peneliti memberikan beberapa pertanyaan sebagai berikut: “Apa tujuan guru PAI SMPN 6 Lubuk Linggau menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural? Menurut ibu

⁸⁵Hasil Wawancara: Ibu Sudarsih, S.PdI guru PAI SMPN 06 Lubuk Linggau, Kamis, 29 November 2018 di ruang guru.

⁸⁶Hasil Wawancara: Ibu Husdianawati, S.Ag...

Husdiana tujuannya adalah “Agar siswa yang non Islam ikut dalam pembelajaran PAI tetapi tidak dipaksa dan diharapkan mereka ikut belajar untuk menghindari keributan di luar kelas,serta tidak membedakan siswa karena semua siswa berhak untuk menerima pelajaran.”⁸⁷

Begitu juga tanggapan ibu Pasanah “tujuan kami menerapkan pembelajaran PAI berbasis multicultural dengan maksud agar anak-anak memahami ajaran Islam terutama tentang pergaulan sosial, sehingga anak non muslim tahu bahwa Islam mengajarkan kepada umat manusia bahwa Islam adalah agama rahmah (kasih saying).Dengan turut mengetahui ajaran Islam dalam konteks ini diharapkan tertanam pada diri siswa kami rasa saling menghargai dan toleransi perbedaan keyakinan. Tapi kami tidak memaksa mereka untuk mengikuti pelajaran bagi siswa non muslim.”⁸⁸

Senada dengan tujuan ibu Husdiana, ibu Indrawati dan ibu Sudarsih juga berkomentar tujuan utama melibatkan siswa non muslim ikut dalam pembelajaran PAI, adalah agar mereka tidak ribut dan berkeliaran di luar pada saat pembelajaran PAI berlangsung. Jadi kami berinisiatif pada materi tertentu menghimbau siswa non muslim untuk masuk kelas.”⁸⁹

Gambaran hasil wawancara di atas, memberikan informasi bahwa tujuan utama pembelajaran PAI berbasis multicultural yang dilakukan oleh guru-guru PAI SMP Negeri 06 Lubuk Linggau adalah, agar supaya siswa

⁸⁷Hasil Wawancara: Ibu Husdianawati, S.Ag...

⁸⁸Hasil Wawancara: ibu Pasanah, S.Ag...

⁸⁹Hasil Wawancara: Ibu Indrawati, S.Pd.I dan Ibu Sudarsih, S.Pd.I..

non muslim tidak berkeliaran dan ribut di luar kelas saat pembelajaran berlangsung. Inisiatif ini dilakukan oleh para guru, karena di sekolah tersebut tidak ada guru non muslim, sehingga siswa-siswa non muslim tidak memperoleh pembelajaran agama sebagaimana mereka yakinin.

Faktor apa saja yang menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah tersebut? seperti yang telah dijelaskan tadi faktor pendukung terlaksananya pembelajaran PAI berbasis multicultural tersebut dikarenakan tidak adanya guru non Islam di SMPN 6 LubukLinggau.⁹⁰ Pendapat ini juga dikuatkan oleh Husdiana, “faktor paling utama iya karena memang guru agama non muslim tidak ada. Faktor yang lain, kepala sekolah memberikan dukungan kepada kami untuk melakukan inisiatif mengajak siswa non muslim ikut mendengarkan pembelajaran PAI.”⁹¹

Jadi, ketiadaan guru agama non muslim menjadi faktor utama terjadinya pembelajaran PAI berbasis multicultural di SMP Negeri 06 Lubuk Linggau. Dalam konteks proses pembelajaran PAI boleh jadi kondisi ini menguntungkan guru dalam menerapkan pembelajaran multicultural, namun pada sisi lain kondisi ini merugikan siswa non muslim karena mereka juga punya hak yang sama dengan siswa Islam yaitu memperoleh pelajaran agama sesuai dengan yang mereka anut.

Pertanyaan terakhir adalah “Faktor apa saja yang menjadi penghambat pembelajaran PAI multicultural di sekolah tersebut? Menurut

⁹⁰Hasil Wawancara: Ibu Indrawati, S.Pd.I...

⁹¹Hasil Wawancara: Ibu Husdianwati, S.Ag...

ibu Pasanah faktor yang menjadi penghambat adalah siswa itu sendiri. Kebiasaan siswa yang non Islam meminta keluar dari kelas saat berlangsung pembelajaran PAI dengan alasan karna dia berbeda Agama (non Islam).⁹²

Hal senada dibenarkan oleh ibu Sudarsih bahwa terkadang beberapa siswa meminta untuk keluar padahal mereka sendiri yang meminta ikut belajar. Jujur perilaku siswa seperti ini cukup mengganggu konsentrasi belajar. Namun ada hambatan yang tidak kalah penting, adalah materi PAI, maksudnya, hanya sedikit sekali materi PAI di sekolah umum yang membicarakan tentang hubungan sosial/tidak begitu mendalam. Sehingga siswa non muslim hanya mengikuti pembelajaran terbatas pada materi tersebut saja.⁹³

Berdasarkan uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa tujuan guru PAI menerapkan pembelajaran berbasis multicultural berawal dari ketiadaan guru agama non muslim yang berdampak pada ketidakikutsertaan siswa-siswa belajar disaat pembelajaran PAI berlangsung. Hal tersebut mengakibatkan siswa berkeliaran bebas di luar kelas dan tidak jarang mengganggu proses pembelajaran. Akhirnya guru mengajak mereka untuk turut belajar bersama pada materi-materi tertentu seperti materi muamalah. Namun, proses tersebut menemui beberapa kendala antara lain, kurangnya materi PAI yang cocok pada pembelajaran multicultural dan masih ditemukan siswa non muslim yang meminta

⁹²Hasil Wawancara: Ibu Pasanah, S.Ag...

⁹³Hasil Wawancara: Ibu Sudarsih, S.Pd.I..

keluar setelah pembelajaran berlangsung. Inisiatif inilah yang menjadi ide utama terlaksananya pembelajaran PAI yang diikuti oleh siswa-siswa non muslim. Hal ini telah berlangsung lebih kurang dua tahun. Jadi menurut hemat peneliti pembelajaran seperti ini masuk dalam kategori pembelajaran berbasis multicultural.

6. Strategi guru PAI di SMPN 6 Lubuk Linggau dalam memberikan pembelajaran berbasis multikultural.

Dalam memperoleh informasi tentang strategi guru dalam memberikan pembelajaran PAI berbasis multikultural peneliti mengajukan pertanyaan secara terstruktur kepada informan sebagai berikut:

- 1) Materi PAI apa yang relevan dengan pembelajaran multikultural di SMPN 06 Lubuk Linggau?

Menurut ibu Husdianawati, sebetulnya tidak banyak materi PAI yang relevan dalam pembelajaran yang melibatkan siswa non muslim di sekolah kami. Tapi memang ada materi yang layak dan tidak akan menimbulkan gesekan pemahaman bagi siswa non muslim, materi tersebut seperti materi tentang interaksi sosial masyarakat yang di dalamnya memuat materi hubungan manusia sesama manusia, musyawarah dan bergotong royong.⁹⁴

Hal senada disampaikan oleh ibu Pasanah, “kalau kami mengajar PAI yang melibatkan siswa non muslim memang tidak semua materi PAI, seperti tatacara beribadah dan akidah kami tidak menghimbau mereka

⁹⁴Hasil Wawancara: Ibu Husdianawati, S.Ag...

untuk ikut belajar, namun jika mau ikut juga kami tidak melarang. Biasanya yang sering mereka ikuti adalah materi muamalah seperti yang disampaikan oleh ibu Husniana tadi.⁹⁵

Sementara ibu Indrawati memberikan tanggapan bahwa: memang materi PAI yang paling sering diikuti oleh mayoritas siswa non muslim adalah materi muamalah. Akan tetapi mereka juga terkadang ikut masuk kelas PAI tatkala kami menagar materi yang lain. Hal ini karena sebagian mereka tidak mau berkeliaran saat jam belajar, jadi mereka ikut masuk dan yang mendengar saja.⁹⁶ Hal ini diperkuat oleh tanggapan ibu Sudarsih yang mengatakan bahwa: pada materi muamalah kami memperbolehkan anak-anak non muslim ikut belajar, bahkan mereka diikuti sertakan ber berperan dalam belajar tersebut, seperti berbaur dalam kelompok diskusi kelas.⁹⁷

Jadi, dalam pembelajaran PAI berbasis multicultural yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 06 Lubuk Linggau hanya pada materi-materi tertentu saja, seperti materi muamalah (sosial) sedangkan materi yang lain siswa non muslim biasanya tidak mengikuti. Hal ini cukup beralasan, jika dalam proses pembelajaran semua materi PAI mereka ikuti dikhawatirkan akan terjadi pergesekan pemikiran pada siswa non muslim dan akan terjadi perpecahan antar mereka.

2) Metode apa yang paling cocok digunakan pada pembelajaran PAI pada siswa multikultural?

⁹⁵Hasil Wawancara: Ibu Pasanah, S.Ag...

⁹⁶Hasil Wawancara: Ibu Indrawati, S.Pd.I...

⁹⁷Hasil Wawancara: Ibu Sudarsi, S.Pd.I..

Dalam hal ini ibu Husdiana memberikan tanggapan bahwa metode yang paling tepat dan sering saya terapkan adalah metode ceramah alasannya guru bisa menerangkan lebih jelas kepada siswa tentang materi yang dipelajari.⁹⁸Lain halnya dengan ibu Pasanah, kalau metode yang saya gunakan biasanya di samping metode ceramah juga diskusi kelas. Jadi siswa non muslim juga kami minta untuk terlibat dalam diskusi tersebut.⁹⁹

Hal senada disampaikan oleh ibu Indrawati, metode yang paling sering kami terapkan ya tentu ceramah. Terkadang setelah kami jelaskan kami minta mereka untuk membuat kertas kerja, dan mendiskusikan materi yang telah mereka rangkum. Alhamdulillah anak-anak kami non muslim juga semangat mengikuti diskusi tersebut.¹⁰⁰

Sementara pengalaman ibu Sudarsih sebagaimana tanggapan beliau, metode yang paling sering saya gunakan adalah ceramah dan Tanya jawab. Alasan saya metode ini cukup efektif memberikan pembelajaran PAI secara umum kepada setiap siswa baik muslim maupun non muslim. Dalam Tanya jawab itu sering juga siswa non muslim mengajukan pertanyaan seperti “apakah boleh kami saling berkunjung saat hari raya?”. Ini salah satu contoh pertanyaan yang mereka (siswa non muslim) sampaikan saat pembelajaran berlangsung.¹⁰¹

⁹⁸Hasil Wawancara: Ibu Husdianawati, S.Ag...

⁹⁹Hasil Wawancara: Ibu Pasanah, S.Ag...

¹⁰⁰Hasil Wawancara: Ibu Indrawati, S.Pd.I...

¹⁰¹Hasil Wawancara: Ibu Sudarsih, S.Pd.I...

Berpijak pada gambaran pengalaman dari guru PAI SMPN 6 Lubuk Linggau dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis multicultural berkaitan dengan metode yang paling sering mereka terapkan. Dari jawaban mereka, paling tidak ada tiga metode yang paling tepat dalam pembelajaran PAI kepada siswa yang berlatarbelakan agama yang berbeda yaitu, metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab langsung.

3) Media apakah yang tepat digunakan oleh bapak/ibu dalam pembelajaran PAI multikulutal?

Semua guru memberikan jawaban bahwa media yang sering digunakan adalah media visual seperti Vidio, gambar dan buku-buku yang relevan dengan materi yang dipelajari. Argumentasi di atas, setelah dilakukan observasi partisipan, memang benar adanya. Media audio visual seperti Video, gambar dan lain-lain memang disediakan oleh sekolah untuk dipergunakan oleh guru dalam melaksanakan tugas mengajar di kelas. Terkadang juga media dirancang oleh guru PAI agar lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa baik yang beragama Islam maupun non muslim.¹⁰²

4) Berapa kali waktu yang anda habiskan oleh bapak/ibu dalam pembelajaran PAI multicultural di sekolah tersebut?

Dalam menanggapi pertanyaan ini para informan menjelaskan bahwa pembelajaran PAI disesuaikan dengan kurikulum nasional yaitu tiga jam pembelajaran perminggu. Bagi siswa muslim ada tambahan ekstra

¹⁰²Hasil Observasi pada saat pembelajaran berlangsung pada hari Kamis, 29 November 2018

namun pembelajaran ekstra ini tidak diterapkan pada pembelajaran PAI berbasis multikultural.¹⁰³

Hal ini diperkuat oleh ibu Husdiana, “memang selain jam wajib PAI yaitu tiga jam pelajaran selama satu minggu, khusus siswa muslim kami laksanakan pembinaan PAI, seperti praktek shalat berjamaah pada waktu Zuhur. Alhamdulillah SMP ini juga sudah ada organisasi siswa bidang keagamaan yang melakukan kegiatan keagamaan setiap jumat pagi dengan bimbingan kami guru-guru PAI. tapi untuk siswa non muslim tidak terlibat dalam kegiatan ini.”¹⁰⁴

Berpijak pada informasi di atas dapat difahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural di SMP Negeri 6 Lubuk Linggau ini hanya dilaksanakan sesuai dengan jam agama sebagaimana anaman kurikulum nasional yakni tiga jam pelajaran seminggu. Sementara pembinaan terhadap siswa muslim dilaksanakan oleh para guru PAI setiap Jumat pagi secara rutin.

Pertanyaang terakhir guna memperoleh informasi tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran berbasis multicultural adalah “Apakah materi pembelajaran PAI multikultural memerlukan sumber khusus selain buku paket? Semua guru PAI yang terlibat dalam pembelajaran PAI memberikan tanggapan yang sama yaitu “sangat perlu”. Hal ini sesuai dengan argumentasi salah seorang guru PAI yaitu ibu Pasanah “Iya perlu sekali agar siswa lebih mengerti dari materi yang kita

¹⁰³Hasil Wawancara: Ibu Sudarsih, S.Pd.I...

¹⁰⁴Hasil Wawancara: Ibu Husdianawati, S.Ag...

terangkan/ajarkan. Misalnya kami minta siswa sering-sering membaca artikel di internet tentang bagaimana pola hubungan antar umat beragama dan bagaimana batasan-batasan bergaul antar mereka. Dengan himbauan itu para siswa akan kaya dengan informasi tentang sikap toleransi antar pemeluk agama.¹⁰⁵

Berdasarkan paparan data pelaksanaan pembejaran PAI berbasis multikultural oleh guru PAI SMP Negeri 06 Lubuk Linggau di atas, diperoleh simpulan bahwa strategi guru PAI dalam pembelajaran PAI adalah dimulai dari penentuan materi pembelajaran PAI yang tepat melibatkan siswa muslim seperti materi muamalah (hubungan sosial) dengan cara memilih metode yang tepat seperti ceramah, diskusi dan Tanya jawab sehingga tidak terjadi perdebatan yang berdampak pada perselisihan antar siswa muslim dan non muslim. Kemudian juga penggunaan media yang tepat dan efisien sehingga dengan media audio visual yang dipergunakan oleh guru dapat mengakomodir waktu yang singkat yaitu tiga jam pelajaran selama satu minggu.

Selanjutnya selain belajar dengan menggunakan sumber yang ada, guru memberikan tugas kepada setiap siswa untuk melacak informasi yang berkaitan dengan bagaimana hubungan antar umat beragama. Dengan banyak memperoleh informasi tentang hal tersebut para siswa akan lebih tertanam dalam diri akan indahnya perbedaan dan menjunjung sikap toleransi antar siswa serta persatuan bangsa.

¹⁰⁵Hasil Wawancara: Ibu Pasanah, S.Ag...

B. Pembahasan

1. Strategi Guru dalam pembelajaran PAI berbasis multicultural

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa strategi menurut Andrew adalah pola sasaran, maksud atau tujuan dan kebijakan, serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan itu, yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut oleh perusahaan, dan jenis atau akan menjadi jenis apa perusahaan ini.¹⁰⁶

Lebih lanjut Hamel dan Prahalad dalam Umar menjelaskan bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa mengikat serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan.¹⁰⁷ Suhardan menjelaskan strategi sekolah adalah seperangkat tindakan yang seyogyanya dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengakomodasi segenap kemampuan sekolah yang dimiliki.¹⁰⁸

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai optimal disebut strategi.¹⁰⁹ Menurut Marrus strategi

¹⁰⁶Fuad Jamhuri, Acmad. "Usaha Rental Studio Musik Jamuz Tulungagung Ditinjau Dari Perspektif Pemasaran Syari'ah." (2014).

¹⁰⁷Husein Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 46.

¹⁰⁸Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)* (Bandung: Alfabeta. 2010), 203

¹⁰⁹D.Fimansyah, Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, Vol. 3 nomor. 1. 2015.

didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.¹¹⁰

Strategi digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa strategi. Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Pendekatan dapat diartikan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Selain strategi, strategi dan pendekatan pembelajaran, terdapat istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari strategi pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu strategi. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau strategi tertentu.

Jika strategi merupakan seperangkat tindakan yang terencana dan mempunyai tujuan yang jelas, maka strategi yang dibuat oleh sekolah dalam hal ini adalah kepada sekolah bersama pada guru dan tenaga kependidikan yang ada merumuskan langkah-langkah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam program pencapaian visi dan misi sekolah termasuk program pembinaan sikap dan perilaku siswa yang islami.

¹¹⁰Stephanie K Marrus, *Building The Strategic Plan: Find Analyze, And Present* (Wiley. USA: The Right Information. 2002), 31.

Menurut Djamarah, dalam Adityawarman ada empat strategi dasar dalam proses pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut: a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat

penyempurnaan sistem instruksional yang

bersangkutan secara keseluruhan.¹¹¹

Strategi pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan menjadi beberapa hal antara lain:

- b) Strategi pengorganisasian PAI Strategi pengorganisasian adalah suatu strategi untuk mengorganisasikan mata pelajaran PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi mata pelajaran mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format dan sebagainya.
- c) Strategi penyampaian PAI: Strategi penyampaian PAI adalah strategi penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pembelajaran PAI dengan mudah, cepat dan menyenangkan. Karena itu, penetapan strategi penyampaian perlu menerima serta merespon masukan dari peserta didik.
- d) Strategi pengelolaan PAI: Strategi pengelolaan PAI adalah strategi untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.
- e) Hasil pembelajaran PAI: Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil

¹¹¹Hidayat, Adityawarman. "Penggunaan Strategi Mencari Jawaban Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn 030 Pulau Permai Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 1.1 (2017): 88-99.

pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*).¹¹²

Jadi, strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu cara guru baik dari perencanaan, pemilihan pendekatan dan perangkat guna membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas tergambar bahwa strategi guru PAI dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural oleh guru PAI SMP Negeri 06 Lubuk Linggau adalah dimulai dari penentuan materi pembelajaran PAI yang tepat melibatkan siswa muslim seperti materi muamalah (hubungan sosial) dengan cara memilih metode yang tepat seperti ceramah, diskusi dan Tanya jawab sehingga tidak terjadi perdebatan yang berdampak pada perselisihan antar siswa muslim dan non muslim. Kemudian juga penggunaan media yang tepat dan efisien sehingga dengan media audio visual yang dipergunakan oleh guru dapat mengakomodir waktu yang singkat yaitu tiga jam pelajaran selama satu minggu.

2. Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural

Islam menjadi agama yang memiliki penganut yang paling banyak di Indonesia. Seperti yang diketahui, Islam menjunjung tinggi asas kemanusiaan,

¹¹²Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 150-156

mencintai kedamaian dan menghormati setiap perbedaan yang ada. Oleh karena itu Islam menjadi tonggak utama dan tolok ukur dalam menggalakkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan di dunia ini.

Dalam pandangan ajaran Islam, pluralitas atau kemajemukan merupakan sebuah sunnatullah yang tidak bisa dipungkiri, dalam pluralitas tersebut terkandung nilai-nilai penting untuk membangun keimanan.¹¹³ Hal ini dibuktikan dalam Al-Quran terkandung pesan-pesan yang menjadi anjuran yang berisi tentang toleransi keberagaman, yang tertata rapi dalam derai ayat.

Hal di atas menegaskan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil'alamim*. Islam memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup manusia. Seperti yang terkandung dalam Al-Quran manusia digolongkan menjadi 3: Kaum Muslim, *ahl al-kitab*, dan golongan di luar muslim dan *ahl al-kitab* yaitu golongan *watsaniy* (pangan). Menurut Al-Quran, dari ketiga golongan manusia tersebut memiliki tempat dan kedudukan tersendiri dalam hubungan sosial umat Islam.¹¹⁴

Dengan slogan *rahmatan lil'alamim*, menjadikan Islam sebagai salah satu penggerak terlaksananya pendidikan multikultural. Karena didalamnya menjunjung tinggi asas kemanusiaan, mengakui adanya perbedaan satu samalain. Karena pada dasarnya hal ini sudah sesuai dengan keniscayaan yang diberikan Allah untuk hamba-Nya. Dengan tujuan terciptanya kehidupan antar manusia yang harmonis, aman, damai, tentram, dan jauh

¹¹³Ngainun Na'im dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 129

¹¹⁴Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: Benteng, 2000), 8-9.

dari konflik atau gesekan-gesekan masalah sosio-kultural. Sebagai bukti kongkrit dari hal ini, kaum Muslim senantiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang didalamnya terlibat golongan atau agama lain, tanpa merasa acuh mereka saling bebondong-bondong untuk menunjukkan nilai multikulturalisme dalam kegiatan sosial.

Dalam dunia pendidikan, tercipta adanya keberagaman dan kemajemukan peserta didik. Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam proses belajar mengajar. Karena seperti realitas saat ini, setiap sekolah terdapat beragam golongan peserta didik, baik dari segi ras, budaya, ekonomi, dan pemikiran. Berangkat dari kenyataan tersebut, pendidikan Islam senantiasa mendidik peserta didiknya untuk memiliki sikap toleransi, menerima, dan menghargai dari setiap perbedaan yang ada.

Guru dalam mendidik bertujuan agar peserta didik untuk tidak menonjolkan budayanya yang dimilikinya atau dalam kata lain menyombongkan diri dengan status yang dimiliki, sehingga menganggap rendah golongan yang lain. Hal ini sangat diperhatikan oleh para pendidik untuk tidak tertanam pada diri peserta didik. Pendidikan Islam tentunya tidak keluar dari aturan konsep keislaman, yang mana agama Islam menunjukkan eksistensinya sebagai agama *rahmatan lil'alam*. Dari hal ini Pendidikan Islam menjadi wujud terlaksananya pendidikan multikultural.

Multikulturalisme dan nilai-nilai ajaran Islam tentu memiliki kesesuaian dalam konsep-konsep yang dimilikinya. Keduanya saling menjunjung tinggi asas kemanusiaan, mengakui adanya perbedaan, dan

memiliki rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap kondisi kemajemukan bangsa. Kedua hal tersebut saling memiliki tujuan untuk menjadikan umat manusia berkehidupan damai, aman, dan sejahtera.

Begitu juga halnya pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multicultural di SMP Negeri 06 Lubuk Linggau memiliki beberapa alasan antara lain: pertama, siswa di sekolah tersebut memiliki latar belakang suku, ras dan agama yang beragam. Kedua, guru agama lain tidak ada di sekolah tersebut tidak ada kecuali guru PAI. Ketiga, sebagian siswa non muslim memiliki keinginan untuk mengikuti pembelajaran PAI terutama pada materi muamalah (hubungan sosial). Pelaksanaan tersebut berawal dari ketiadaan guru agama non muslim yang berdampak pada ketidakikutsertaan siswa-siswa belajar disaat pembelajaran PAI berlangsung. Hal tersebut mengakibatkan siswa berkeliaran bebas di luar kelas dan tidak jarang mengganggu proses pembelajaran. Akhirnya guru mengajak mereka untuk turut belajar bersama pada materi-materi tertentu seperti materi muamalah. Namun, proses tersebut menemui beberapa kendala antara lain, kurangnya materi PAI yang cocok pada pembelajaran multicultural dan masih ditemukan siswa non muslim yang meminta keluar setelah pembelajaran berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, bab ini akan menyajikan simpulan sebagai berikut:

Pertama, Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 6 Lubuklinggau, antara lain: pertama, siswa di sekolah tersebut memiliki latar belakang suku, ras dan agama yang beragam. Kedua, guru agama lain tidak ada di sekolah tersebut kecuali guru PAI. Ketiga, sebagian siswa non muslim memiliki keinginan untuk mengikuti pembelajaran PAI terutama pada materi muamalah (hubungan sosial).

Kedua, Tujuan guru PAI menerapkan pembelajaran berbasis multicultural berawal dari ketiadaan guru agama non muslim yang berdampak pada ketidakikutsertaan siswa-siswa belajar di saat pembelajaran PAI berlangsung. Hal tersebut mengakibatkan siswa berkeliaran bebas di luar kelas dan tidak jarang mengganggu proses pembelajaran. Akhirnya guru mengajak mereka untuk turut belajar bersama pada materi-materi tertentu seperti materi muamalah. Namun, proses tersebut menemui beberapa kendala antara lain, kurangnya materi PAI yang cocok pada pembelajaran multicultural dan masih ditemukan siswa non muslim yang meminta keluar setelah pembelajaran

berlangsung.

Ketiga: Strategi guru PAI dalam pembelajaran PAI adalah dimulai dari penentuan materi pembelajaran PAI yang tepat melibatkan siswa muslim seperti materi muamalah (hubungansosial) dengan cara memilih metode yang tepat seperti ceramah, diskusi dan Tanya jawab sehingga tidak terjadi perdebatan yang berdampak pada perselisihan antars iswamuslim dan non muslim. Kemudian juga penggunaan media yang tepat dan efisien sehingga dengan media audio visual yang dipergunakan oleh guru dapat mengakomodir waktu yang singkat yaitu tiga jam pelajaran selama satu minggu. Selanjutnya guru memberikan tugas kepada setiap siswa untuk melacak informasi yang berkaitan dengan bagaimana hubungan antar umat beragama. Dengan banyak memperoleh informasi tentang hal tersebut para siswa akan lebih tertanam dalam diri akan indahnya perbedaan dan menjunjung sikap toleransi antar siswa serta persatuan bangsa.

B. Saran-saran

Setelah memperoleh jawaban pertanyaan penelitian dalam bentuk uraian hasil penelitian dan diperiksimpulan, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkaitantara lain:

1. Kepada Guru PAI SMP Negeri 06 Lubuklinggau, agar memperkaya metode pembelajaran dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis multicultural, seingga siswa terutama siswa non muslim tidak merasa bosan mengikuti pelajaran di kelas

2. Kepada Kepala Sekolah, diharapkan terus memberikan dukungan kepada guru-guru PAI dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis multicultural seperti mempersiapkan sarana pembelajaran yang baik agar di kemudianhari SMP Negeri 06 Lubuklinggau dapat menjadi contoh sekolah lain dalam dalam menjaga kerukunan dan toleransi antar siswa yang berbeda keyakinan.
3. Kepada pemerintah daerah Lubuklinggau, agar dapat menambah guru agama terutama guru agama non muslim
4. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi perbandingan ketika melakukan penelitian yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: RemajaRosdaKarya, 2006)
- Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Aziz, Abdul, and SyofnidahIfrianti. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mukti Karya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji." *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2.1 (2017): 1-14.
- Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Dali, Zulkarnain "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL." *Nuansa*, 10.1 (2017).
- Fuad Jamhuri, Acmad. "Usaha Rental Studio Musik Jamuz Tulungagung Ditinjau Dari Perspektif Pemasaran Syari'ah." (2014).
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008)
- Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2007)
- Imam Suprayogo, dkk. *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Iriyanto Widisuseno, "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa." *HUMANIKA* 15.9 (2012).
- Irna Novayani, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2, (2017): 235-250
- Julaiha, Siti "Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu* 14.1 (2014): 109-122.
- Khairan, Khairan. "Strategi Membangun Jaringan Kerjasama Bisnis Berbasis Syariah." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.2 (2018): 234-257.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017)
- Muhammad Ali Ahofuni, *Shofwatut Tafasir* (Jakarta: Darul Qutub Al-Islamiyah, tt)
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)

- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresasian Al-Qur'an Vol.1*(Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Ngainun Na'im dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Qomaruddin Shaleh, et al., *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran* (Bandung: Diponegoro, 2000)
- Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2003)
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama, Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: Bentang, 2000)
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)
- Stephanie K Marrus, *Building The Strategic Plan: Find Analyze, And Present*(Wiley. USA: The Right Information. 2002)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2011)
- SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: RinekaCipta, 2010)
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2004)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006)
- Yunus, Muhammad. "Profesionalisme Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 19.1 (2016): 112-128.



Gedung SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau



Gedung SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau



Gedung SMP Negeri 6 Kota Lubuklinggau

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Guru PAI SMP N.
6
Kota Lubuk Linggau
Di Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami memohon dengan kerendahan hati Bapak/Ibu Guru PAI SMP.N. Kota Lubuk Linggau untuk kiranya bersedia mengisi pertanyaan di bawah ini. Jawaban pertanyaan ini akan sangat membantu penelitian yang kami laksanakan ini. Kami akan menjamin sepenuhnya kerahasiaan data pribadi Bapak/Ibu.

Demikian atas kesediaan Bapak/Ibu membantu kami disampaikan banyak terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

DATA DIRI INFORMAN :

Nama : RATNIANA
NIP : 2173021103
Jabatan : Guru PAI
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan Terakhir : S.1
Tanda Tangan :
Hari/Tgl. Pengisian : Senin 10 Desember 2018

PERTANYAAN:

1. Materi PAI apa yang relevan dengan pembelajaran multikultural di SMPN 06 Lubuk Linggau?
2. Metode apa yang paling cocok digunakan pada pembelajaran PAI pada siswa multikultural? Alasan.
3. Media apakah yang tepat digunakan oleh bapak/ibu dalam pembelajaran PAI multikultural?
4. Berapa kali waktu yang anda habiskan oleh bapak/ibu dalam pembelajaran PAI multicultural di sekolah tersebut?
5. Apakah materi pembelajaran PAI multicultural memerlukan sumber khusus selain buku paket?
6. Mengapa diperlukan pendidikan Islam Multikultural di SMPN 6 Kota Lubuk Linggau?
7. Bagaimana respons siswa non muslim mengenai pembelajaran PAI yang Saudara berikan?
8. Apa tujuan guru PAI SMPN 6 Lubuk Linggau menerapkan pembelajaran PAI berbasis multikultural?
9. Faktor apa saja yang menjadi pendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis multicultural di sekolah tersebut?
10. Faktor apa saja yang menjadi penghambat pembelajaran PAI multicultural di sekolah tersebut?

JAWABAN:

1. Materi tentang sosial , hubungan manusia sesama manusia(hablumminannas)
2. Metode ceramah alasannya guru bisa menerangkan lebih jelas kepada siswa tentang materi yg di pelajari
3. Vidio ,gambar dan buku-buku yang relevan dengan materi yang d pelajari
4. Jam pelajaran PAI 3 Jam perminggu
5. Iya agar siswalebih mengerti dari materi yang kita terangkan/ajarkan
6. Karna d SMP N 6 Lubuklinggau terdiri dari berbagai macam ras ,budaya,adat istiadat ,suku serta berbeda Agama
7. Jika pelajaran yang kita berikan berhubungan dengan kehidupan sosial terkadang siswa ikut belajar terkadang siswa di izinkan untuk tidak mengikuti pelajaran tersebut dengan alasan dia berdeda agama
8. Agar siswa yang non islam ikut dalam pembelajaran PAI tetapi tidak dipaksa, di harapkan mereka ikut belajar untuk menghindari keributan di luar kelas,serta tidak membedakan siswa karna semua siswa berhak untuk menerima pelajaran
9. Karna tidak ada nya guru non islam di SMPN 6 Lubuklinggau
10. Menurut kebiasaan siswa yang non Islam d dikeluarkan dari kelas saat pelajaran PAI berlangsung dengan alasan karna dia berbeda Agama (non islam)

Catatan (jika ada):

Terima kasih atas kerja sama yang baik. Semoga semua yang Bapak/Ibu lakukan menjadi ibadah untuk peningkatan kinerja, sikap sabar dan empatik guru PAI di SMPN 6 Lubuk Linggau.